

INDONESIA
January 2007
Circulation:
2,531

Hidup dalam Kristus-Acts Vol.23 no.3



KEHIDUPAN ROHANI

"Tali tiga lembar tak mudah diputuskan" Pengkhotbah 4:12
Sebuah studi tentang hubungan yang erat antara Firman Allah, Roh Kudus dan Iman



Pasal 1

Panggilan dan Penatalayanan Kita

Pendahuluan

“Sebab itu janganlah kamu melepaskan kepercayaanmu, karena besar upah yang menantinya. Sebab kamu memerlukan ketekunan, supaya sesudah kamu melakukan kehendak Allah, kamu memperoleh apa yang dijanjikan itu” (Ibrani 10:35,36).

Pemimpin memiliki tanggung-jawab yang besar – mereka harus berhasil memimpin orang-orang yang kepada mereka tanggung-jawab untuk memimpin diberikan. Dalam pengertian yang sebenarnya, arah tujuan dari orang-orang yang mereka pimpin berada di tangan para pemimpin tersebut. Oleh karena itu tanggung-jawab sebagai pemimpin jangan pernah dianggap enteng.

Sebagai para pemimpin pelayanan, kita memiliki tanggung-jawab terhadap orang-orang yang kita pimpin. Tetapi kita mempunyai tanggung-jawab yang lebih besar lagi kepada Dia yang sudah memanggil kita ke dalam pelayanan. Dia yang sudah memanggil kita adalah Allah!

Pikirkanlah tanggung-jawab anda dalam pengertian ini. Orang-orang percaya sering kali disebut sebagai “Mempelai Perempuan Kristus.” Anda dan saya, sebagai pendeta dan pemimpin, diberi tanggung-jawab atau penatalayanan untuk memelihara “Mempelai Perempuan Kristus.” Betapa besar tanggung-jawab kita! Satu hari nanti Yesus akan kembali untuk Mempelai-Nya, yang adalah Gereja; harapan kita, pada hari itu Dia akan berkata kepada kita, “Baik sekali, hai hambaku yang baik dan setia.”

Lalu, bagaimana kita dapat bertumbuh dewasa untuk menjadi pemimpin-pemimpin yang berhasil kepada siapa kepercayaan sebesar itu diberikan? Untuk menjadi berhasil dituntut agar kita memiliki keyakinan dalam tiga hal, dan ketiga hal tersebut urutannya adalah:

1. Kita harus memiliki keyakinan di dalam hubungan kita dengan Allah.
2. Selanjutnya kita harus memiliki keyakinan dalam panggilan kita.
3. Yang terakhir kita harus memiliki keyakinan di dalam pelayanan kita.

Harus juga dipahami bahwa setiap hal yang disebutkan di atas adalah rohani sifatnya. Kita dibungkus dalam daging dan darah; tetapi kita harus belajar bagaimana untuk melihat, mendengar dan mengerti alam rohani di dalam mana Allah hidup. Karena Allah adalah Roh, dan dari Roh-Nya lah yang menyebabkan kuasa mengalir.

Dia Yang Memanggil Kita adalah Setia

Ada perbedaan besar antara seorang pemimpin rohani dan seorang pendeta, dan jenis-jenis pemimpin lainnya yang berada dalam bisnis, pendidikan atau politik. Perbedaannya adalah dalam **panggilan**. Panggilan seorang pendeta bukan dari manusia, bukan juga karena ambisi pribadi – **tetapi dari Allah**. Pelayanan bukanlah profesi atau pekerjaan, tetapi sebuah panggilan.

Tetapi bagaimana kita bisa mendefinisikan sebuah “panggilan” secara yang terbaik? Panggilan adalah sebuah undangan dari Allah terhadap seorang individu untuk bekerjasama dengan Dia di dalam menggenapi maksud tujuan dan rencana-Nya.

Bersama dengan panggilan ini disertakan juga kemampuan atau kelengkapan untuk menjalankan tugas. Allah tidak pernah gagal untuk melengkapi orang-orang yang Dia panggil. Rasul Paulus memberitahu kita, *“Aku bersyukur kepada Dia, yang menguatkan aku, yaitu Kristus Yesus, Tuhan kita, karena Ia menganggap aku setia dan mempercayakan pelayanan ini kepadaku”* (1 Tim.1:12).

Panggilan dari Allah tidak didasarkan pada talenta-talenta, kemampuan-kemampuan atau karunia-karunia. Tetapi didasarkan pada potensi yang Allah lihat di dalam kita yang disebut **kesetiaan**. Kesetiaan tertentu yang dimaksudkan di sini bukanlah kesetiaan terhadap denominasi, organisasi ataupun individu. Tetapi **kesetiaan kepada Allah dan panggilan-Nya** atas kehidupan anda. Kita dapat menjadi setia, karena Allah selalu setia pada kita: *“Ia yang memanggil kamu adalah setia, Ia juga akan menggenapinya”* (1 Tes.5:24).

Sumber dari Keyakinan Kita

Keyakinan merupakan kunci untuk pelayanan yang berhasil. Keyakinan berasal dari pengertian terhadap satu hal yang penting: *hati dari Bapa sorgawi kita*. Mengetahui apa yang ada di dalam hati Bapa terhadap kita adalah apa yang memberikan kepada kehidupan kita arti dan maksud tujuan.

Maksud tujuan Allah untuk anda, sesudah anda memahaminya, barangkali mengejutkan anda; tetapi mengetahui maksud tujuan-Nya merupakan satu-satunya cara untuk berjalan dalam *keyakinan yang benar*:

- dalam hubungan anda dengan Yesus
- dalam panggilan anda, dan
- dalam kehidupan dan pelayanan anda.



Maksud Tujuan dan Proses

Mengetahui hati Bapa menuntut bahwa kita mengerti, dari Alkitab:

1. **Maksud Tujuan** dari Bapa: itulah yang mendorong Dia untuk bertindak (motivasi-Nya).
2. **Proses** dari Bapa: Bagaimana Dia menjalankan tindakan itu (cara kerja-Nya).

Jadi ada *maksud tujuan* dan *proses*. Maksud tujuan berhubungan dengan motivasi untuk bertindak; sedangkan proses berhubungan dengan bagaimana motivasi itu digenapi.

Sebagai pemimpin-pemimpin Kristen, kita sering kali mengacaukan maksud tujuan dan proses. Kita mencoba untuk **melakukan** dan bukan terlebih dulu untuk **menjadi**. Alkitab mengajarkan bahwa kita bukan hanya hamba-hamba – pertama-tama kita adalah anak-anak (Roma 8:14-17) yang kemudian dipanggil untuk melayani!

Maksud tujuan kita bukanlah untuk melakukan banyak hal *untuk* Allah; hanya melakukan hal-hal, ada kaitannya dengan proses, sebagaimana akan kita lihat nanti. **Maksud tujuan kita pertama-tama adalah berjalan di dalam hubungan dengan Bapa kita** (melalui Yesus Kristus, dengan pertolongan Roh Kudus) sebagai anak-anak-Nya. *“Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah. Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus ...”* (Roma 8:16,17).

Sebuah pertanyaan sederhana dapat menolong menempatkan hal-hal ini dalam perspektif. Pada waktu

Hidup dalam Kristus

Volume 23 No. 3

ACTS



Penerbit :
Lembaga Pusat Hidup Baru
Kotak Pos 214 Solo 57102
Trunojoyo I No. 2 Solo 57141
Tlp. / Fax. (0271) 719534
HP: 085 6265 2196/0815 655 4321
Email yphb@indosat.net.id

DAFTAR ISI

KEHIDUPAN ROHANI

"Tali tiga lembar tak mudah diputuskan"

Pengkhotbah 4:12

| | |
|--|---------|
| Pasal 1 : Panggilan dan Penatalayanan Kita | Hal. 2 |
| Pasal 2 : Satu Dasar yang Pasti | Hal. 7 |
| Pasal 3 : Unsur-Unsur Rohani yang Esensial | Hal. 11 |
| Pasal 4 : Triuni dari Manusia: Roh, Jiwa dan Tubuh | Hal. 15 |
| Pasal 5 : Komunikasi dengan Allah | Hal. 18 |
| Pasal 6 : Komunikasi Rohani | Hal. 22 |
| Pasal 7 : Tuntunan Roh Kudus | Hal. 30 |
| Pasal 8 : Arahkan Mata Anda pada Pahala! | Hal. 39 |

Susunan Redaksi :

Pemimpin Umum/Redaksi : Robert A. Mambu
Anggota Redaksi : Paulus Trimanto Wibowo
Ny. Eliana M
Joko Widodo

BIAYA PENERBITAN: Bergantung sepenuhnya pada Tuhan melalui doa dan persembahan kasih dari anak-anak Tuhan

DITERBITKAN KHUSUS : Untuk pekerja-pekerja di ladang Tuhan dari semua denominasi gereja

Alamat Pengiriman Uang :

Weselpos : Kotak Pos 214 Solo 57102

Bank :

Mandiri a/n Robert Mambu QQ Hidup Baru Yay.

Ac no 138.009000.3885

BNI a/n Robert A Mambu

AcNo. 0034781052

BCA a/n Ny. Eliana Soemadjaja

AcNo. 0151250491

IZIN TERBIT : STT (Surat Tanda Terdaftar)

Kep. Menpen. RI. No. 733/Sk/Ditjen PGG/STT 1980

Diterbitkan atas kerja sama dengan :

World Outreach & World MAP

PERCETAKAN : CV. ARAYA - Solo

anda berbaring untuk tidur pada malam hari dan berbicara kepada Allah, yang mana dari dua pernyataan berikut ini yang akan anda kemukakan? Apakah:

1. Bapa, aku berdoa agar aku berkenan kepada-Mu hari ini;
ATAU
2. Bapa, aku berdoa agar Engkau berkenan dengan apa yang sudah aku lakukan hari ini.

Jika anda membuat pernyataan yang pertama, maka anda barangkali mengerti bahwa anda pertama-tama adalah seorang anak. Kalau anda membuat pernyataan yang kedua, barangkali anda melihat diri anda lebih sebagai seorang hamba atau upahan. *"Semua orang yang dipimpin Roh Allah, adalah anak-anak Allah"* (Roma 8:14).

Bahkan secara alami, kita mengasihi anak-anak kita karena mereka adalah anak-anak kita – bukan karena apa yang mereka dapat perbuat atau lakukan untuk kita. Sudah tentu ada tempat tersendiri bagi anak-anak kita untuk bekerja, berusaha dan mencapai sesuatu. Tetapi hal-hal tersebut tidak merubah nilai anak-anak kita bagi kita.

Dalam hal yang sama, anda tidak akan pernah memiliki keyakinan dalam hubungan anda dengan Allah atau di dalam pelayanan dalam mana Dia sudah memanggil anda sampai anda mengetahui kebenaran dari maksud tujuan Allah untuk anda: **Maksud tujuan Allah adalah bahwa anda berjalan bersama Dia sebagai seorang anak!** Kedudukan sebagai anak tidak diperoleh dengan kerja keras. Kedudukan sebagai anak diberikan dengan cuma-cuma dari Allah melalui penerimaan terhadap Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Galatia 3:26).

Maksud Tujuan: Keyakinan dalam Hubungan Kita dengan Allah

Adalah jelas, sejak awal dari Kitab Kejadian sampai akhir dalam Kitab Wahyu, bahwa motivasi Bapa di sepanjang sejarah manusia adalah: **menebus** ("mengambil kembali hak kepemilikan"); **memulihkan** ("membawa kembali kepada keadaan semula"); dan **mendamaikan** ("memulihkan hubungan") manusia dengan Dirinya.

Dosa ("pemberontakan melawan Allah") memisahkan kita dari Allah Bapa kita. Tetapi, dosa tidak memisahkan kita dari kasih yang tidak berubah dan tanpa syarat dari Bapa. Kasih Allah itulah yang menyebabkan rencana ilahi untuk penebusan, yang mencapai puncak penggenapannya di dalam Yesus Kristus.

Di dalam salah satu ayat Alkitab yang paling banyak dikutip dan dihafalkan, kita mendengar pekataan Yesus, *"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia"* (Yohanes 3:16,17).

Di dalam Yesus Kristus kita menemukan motivasi dari Allah Bapa – kasih-Nya. Kita juga menemukan proses atau cara kerja dari kasih itu – anugerah-Nya (kasih-karunia-Nya). Motivasi dari Allah adalah kasih, dan proses dari kasih itu dalam tindakan adalah anugerah Allah, sebagaimana ditunjukkan kepada kita di dalam Efesus 2:8,9: “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu; jangan ada orang yang memegahkan diri.” Bapa sedemikian mengasihi umat manusia sehingga Dia memberikan Anak-Nya sebagai pemberian (anugerah) dan siapapun yang menerima dan percaya di dalam Anak-Nya akan memiliki hidup yang kekal.

Kenyataan tersebut sudah menetapkan keberadaan kita secara kekal; tetapi bagaimana dengan keberadaan kita di bumi? Bagaimana kita menampilkan kehidupan kita di bumi ini?

Maksud Tujuan Kita di Bumi

Sejak awal, kita diciptakan untuk menyembah Allah dan memiliki persekutuan dengan Dia (Kej.3:9,10; Maz.149:4; Yoh.4:23; Roma 12:1). Jadi, sebagai tambahan dari keberadaan kita sebagai anak-anak Allah melalui Kristus, maksud tujuan utama yang lain bagi umat manusia adalah menyembah Allah.

Menyembah tidak hanya melalui musik dan nyanyian yang ditujukan kepada Allah. Yang lebih penting lagi, menyembah adalah **komitmen gaya hidup** terhadap maksud tujuan Allah.. “*Karena itu saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.*” (Roma 12:1). Biasanya sesuatu yang dikorbankan adalah mati; tetapi kita dipanggil untuk menjadi korban persembahan yang hidup. Korban persembahan yang hidup adalah seorang yang kehendak dirinya atau keakuannya sudah diletakkan atau dilepaskan — secara sukarela diganti dengan keinginan untuk melakukan kehendak Allah! Kehidupan kita dihayati dalam persembahan untuk maksud tujuan Allah melalui tindakan-tindakan penyembahan kepada Dia.

Tidak hanya kita dipanggil untuk menghayati suatu kehidupan penyembahan kepada Tuhan; kita dipanggil juga untuk bersekutu dengan Dia. Betapa menakjubkan hal itu! Persekutuan berarti bahwa kita berjalan dalam hubungan yang dekat dengan Dia. Kunci untuk hubungan yang berhasil bukanlah sekedar komunikasi, tetapi komunikasi dua arah yang sangat berarti.

Maksud Tujuannya adalah Rohani

Hati Bapa terhadap kita jelas dinyatakan melalui kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Sebagaimana Yesus merefleksikan kemuliaan Bapa, kita juga sebagai pelayan-pelayan Injil dipanggil untuk melakukan hal yang sama. Motivasi kita untuk pelayanan harus sama sebagaimana motivasi Yesus. Kasih-Nya berasal dari kasih kepada Bapa dan kepada orang-orang yang Bapa kasih.



Kita harus menjadi seperti Yesus baik dalam karakter dan motivasi. Kita dipanggil untuk bersekutu dengan Dia.

Kita harus menjadi seperti Yesus baik dalam karakter dan motivasi. Ini merupakan hal yang penting. Tidaklah cukup untuk berjalan di dalam karakter Kristus. Kita juga harus dimotivasi, dari hati kita, oleh kasih.

Kasih Kristus di dalam hati kita bukanlah hasil dari sikap mental ataupun usaha yang bersifat intelektual, tetapi merupakan hasil dari pembaharuan sifat manusia kita yang tadinya dipenuhi dengan dosa. Kita mengasihi Yesus dan orang-orang yang Dia kasih, karena Dia pertama-tama mengasihi kita.

Perubahan yang terjadi di dalam kita adalah rohani sifatnya. Kita tidak berbicara hanya mengenai perubahan pikiran (*pertobatan*) atau ide-ide baru yang dipelajari. Pada waktu kita dilahirkan kembali, sifat kita diubah. “*Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang*” (2 Kor.5:17; lihat juga 2 Kor.3:18; Kolose 3:10). Perubahan ini adalah pembaharuan rohani. Terjadi atau dimulai pada saat percaya di dalam Yesus Kristus untuk keselamatan dan terus berlangsung sampai kekekalan.

Banyak pendeta dan pemimpin yang didorong oleh proses (melakukan pekerjaan pelayanan) sehingga mereka melupakan maksud tujuan utama mereka dan mengabaikan akar rohani mereka. Sebagai akibatnya, mereka mulai untuk semakin mengandalkan pada pengertian dan kekuatan mereka sendiri. Mereka mulai membaca buku-buku dan mendengarkan pengajaran-pengajaran lewat kaset-kaset dalam rangka untuk meniru keberhasilan orang lain dalam pelayanan. Sasaran dari seorang pelayan secara berangsur-angsur berubah ke arah “keberhasilan” seseorang, dan bukan untuk melayani Kristus dan mengikuti rencana-Nya untuk mereka.

Seorang pendeta bisa jadi mulai meniru metode-metode untuk mencoba dan mendapatkan keberhasilan,

daripada mulai berjalan dengan Tuhan dan mendapatkan wahyu yang segar dari Dia. "Adakah kamu sebodoh itu? Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging?" (Gal.3:3). Gereja di Galatia sudah jatuh ke dalam perangkap yang sama seperti banyak yang lain: mencoba untuk menggenapi panggilan rohani dengan bersandar pada rencana-rencana dan usaha manusia.

Proses: Keyakinan dalam Panggilan Kita

Pada waktu kita menerima dan berpegang pada maksud tujuan tertinggi kita – untuk menyembah Allah dan berjalan bersama Dia sebagai anak-anak-Nya – kita selanjutnya dapat menggenapi tugas atau panggilan kita dari Allah dengan lebih berhasil.

Ketika kita melihat pada pria dan wanita dalam Alkitab, kita mendapatkan bahwa kapan saja seseorang datang ke hadirat Allah, itu adalah untuk mendapatkan pernyataan, pengulangan, atau penegasan dari tugas mereka - bukan untuk maksud tujuan. *Maksud tujuan* untuk apa mereka diciptakan sudah jelas: yaitu untuk menjadi seorang anak yang menyembah dan bersekutu dengan Bapa setiap hari. *Proses* (atau tugas) adalah apa yang kita secara khusus dipanggil untuk melakukannya sebagai anak-anak dari Bapa.

Menggenapi tugas kita adalah mentaati apa yang Allah Bapa sudah memanggil kita untuk melakukannya. Ini harus kita lakukan tanpa keluhan, omelan, penolakan atau keinginan melakukan sesuatu yang lain. Kita harus mengambil kehendak kita dan dengan sukarela menyerahkannya kepada Bapa, mengijinkan kehendak kita disesuaikan dengan kehendak-Nya. Menjadikan seperti detak jantung-Nya berdetak di dalam jantung kita. "Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya" (Filipi 2:13).

Allah Sendiri yang Memanggil

Kita dapat mulai memiliki keyakinan dalam panggilan kita hanya kalau kita yakin bahwa Allah yang sudah memanggil kita. Pentahbisan tidak menghasilkan keyakinan, karena pentahbisan tidak menghasilkan panggilan. Sekolah Alkitab tidak menghasilkan keyakinan, karena Sekolah Alkitab tidak menghasilkan panggilan. Mentor anda tidak menghasilkan keyakinan, karena mentor anda tidak menghasilkan panggilan. Hanya Satu yang dapat menghasilkan keyakinan yang anda butuhkan, dan itu adalah Allah – karena hanya Allah yang memanggil seseorang ke dalam pelayanan. Pada waktu anda

mengetahui (memiliki keyakinan) bahwa anda dipanggil, selanjutnya anda dapat benar-benar yakin dan mengetahui bahwa Allah akan melengkapi anda, melalui Roh Kudus-Nya, untuk apa yang Dia sudah panggil anda untuk melakukan.

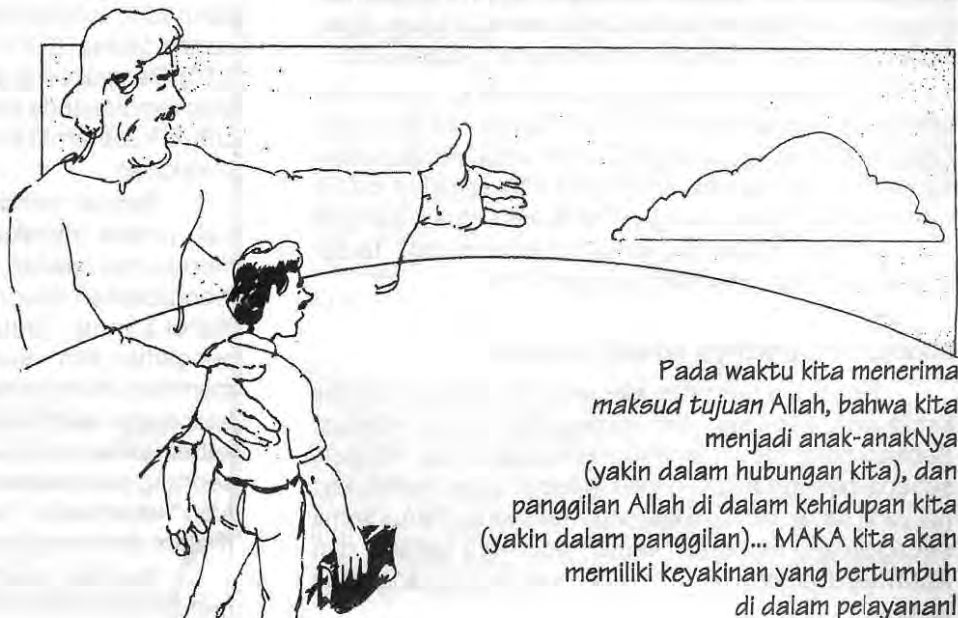
Prosesnya adalah Rohani

Pada waktu kita menerima:

- *maksud tujuan* Allah, bahwa kita menjadi anak-anak-Nya (yakin dalam hubungan kita); dan
- *panggilan* Allah di dalam kehidupan kita (yakin dalam panggilan)... **MAKA** kita akan memiliki keyakinan yang bertumbuh di dalam pelayanan!

Kita tidak boleh kehilangan pandangan pada kenyataan bahwa kehidupan ini merupakan perjalanan rohani. Sebagai orang-orang percaya Perjanjian Baru, kita adalah manusia rohani. Ini bisa menolong kita untuk mengerti tentang konsep kehidupan: Kita bukanlah manusia yang memiliki pengalaman rohani sementara; kita adalah manusia rohani yang memiliki pengalaman manusia sementara!

Kita adalah roh, jiwa dan tubuh ... tetapi roh yang pertama. Kita bukan hanya roh saja yang berada di bawah keadaan tertentu atau selama waktu-waktu tertentu. Kita dipanggil untuk "berjalan oleh Roh" **di sepanjang waktu** (Roma 8:1,5,6; Gal.5:16). Itu berarti bahwa kita bangun "di dalam Roh", kita makan "di dalam Roh", kita melayani "di dalam Roh", kita suami "di dalam Roh", dan kita bapa-bapa "di dalam Roh." Kita adalah rohani tidak hanya pada waktu kita berdoa atau membaca Alkitab atau ber-khotbah. Sebagai orang-orang percaya kita selalu rohani (1 Kor.10:31; Kol.3:17)! Oleh karena itu, marilah kita berjalan di dalam Roh sebagai pria dan wanita rohani, memiliki keyakinan kuat karena dasar atau fondasi kita yang kuat di dalam Allah melalui Kristus. ■



Pada waktu kita menerima maksud tujuan Allah, bahwa kita menjadi anak-anakNya (yakin dalam hubungan kita), dan panggilan Allah di dalam kehidupan kita (yakin dalam panggilan)... **MAKA** kita akan memiliki keyakinan yang bertumbuh di dalam pelayanan!



Pasal 2

Satu Dasar yang Pasti

Sebuah bangunan tidak lebih kuat dan pasti daripada dasar atau fondasi yang atasnya bangunan itu dibangun.

"Karena tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus. Entahkah orang membangun di atas dasar ini dengan emas, perak, batu permata ..." (1 Kor.3:11,12).

Di antara orang-orang Kristen yang percaya Alkitab, tidak perlu ada perdebatan lagi sehubungan dengan dasar rohani dari iman dan kepercayaan kita: **Dasar atau fondasi itu adalah iman di dalam Yesus Kristus dan hanya Dia saja.** Namun demikian, persoalan-persoalan dan pertentangan di dalam Gereja yang sering kali muncul adalah *bagaimana* kita membangun di atas dasar yang kuat itu.

Dengan proses apa seharusnya kita membangun kehidupan baru di dalam Kristus? Apakah kehidupan baru dibangun atas dasar fisik dari sejumlah perintah berupa: lakukan ini dan jangan lakukan itu, melalui cara berpakaian dan pola sikap tertentu? Apakah kehidupan baru didirikan di atas dasar pengertian intelektual atau, dengan perkataan lain, pengetahuan adalah kunci? Ataupun kehidupan baru didirikan di atas dasar rohani yang dipimpin oleh Roh Kudus? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang membawa banyak kebingungan dan bahkan perpecahan di dalam Gereja. Mengenai "bagaimana" itulah yang dapat sangat membingungkan.

Kebenarannya adalah, kita semua akan setuju bahwa pekerjaan Kristus di dalam kita adalah rohani; tetapi, dalam kenyataannya, kita cenderung untuk mengandalkan alam jasmani dan alam intelektual atau pengetahuan untuk mencapai sasaran rohani.

BEBERAPA MENJELASKAN DOKTRIN TRINITAS SEBAGAI :

- Allah Bapa sebagai Pribadi yang berkehendak (Sumber)
- Allah Anak sebagai Pribadi yang berbicara (Firman)
- Allah Roh Kudus sebagai Pribadi yang melaksanakan (Kuasa)

Sesungguhnya, hanya dengan kuasa Roh Kudus kita dapat membangun kehidupan sebagai seorang “pemenang di dalam Kristus” (1 Yoh. 4:4; 5:4).

Kita diberi dorongan semangat melalui Firman Tuhan untuk membangun dengan emas, perak dan batu permata (1 Kor.3:12-14). Unsur-unsur ini berbicara tentang apa? Bagaimana kita membangun kehidupan yang tidak akan tergoncang? Bagaimana kita membangun kehidupan di dalam Kristus, yang penuh dengan sukacita, damai sejahtera dan kehidupan yang berkemenangan, tidak peduli apapun keadaan kita?

Melihat melalui Mata Iman

Kitab Ulangan 29:29 menyatakan, “Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini.”

Ayat Alkitab ini menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang Allah sudah memampukan kita untuk mengerti, dan ada hal-hal lain yang terlalu tinggi atau jauh bagi kita untuk mengerti. “Sebab rancangan-Ku (pikiran-Ku) bukanlah rancanganmu (pikiranmu), dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku (pikiran-Ku) dari rancanganmu (pikiranmu)” (Yesaya 55:8,9).

Pada waktu kita menghadapi hal-hal yang terlalu tinggi bagi kita untuk mengerti, kita harus menerimanya dengan iman. Iman memampukan kita untuk melihat yang tidak kelihatan dan menerima pemikiran-pemikiran dan ide-ide dari Allah yang terlalu tinggi bagi kita untuk memahaminya dengan pikiran alami kita (Amsal 3:5-8).

Sebagai contoh, misteri atau rahasia dari Trinitas adalah salah satu dari kebenaran-kebenaran yang menuntut pemikiran yang lebih tinggi dari pemikiran kita. Konsep ini tidak dapat dipahami dengan baik dalam pengertian atau peristilahan manusia karena kita tidak punya titik-tolak rujukan untuk menjelaskan “tiga dalam satu.”

Adalah jelas dari Alkitab bahwa Allah adalah Satu. Tetapi kita diminta untuk memahami bahwa Allah juga tiga. Orang-orang mempergunakan pemikiran yang berbeda untuk menjelaskan esensi dari tiga: tiga dimensi, tiga pribadi, tiga cara kerja. Dengan ini semua, kita

mencoba untuk menjelaskan kebenaran bahwa Allah menampilkan diri-Nya dalam tiga cara: sebagai Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Ketiganya adalah sama; ketiganya adalah Satu!

Pada waktu kita mencoba untuk menjelaskan Dia sebagai tiga di dalam satu, biar bagaimanapun, kita selalu tidak berhasil. Kita mencoba menjelaskan dengan contoh-contoh seperti: “Allah adalah seperti tanaman dengan tiga daun – tiga daun namun satu tanaman;” atau, “Allah adalah seperti seorang lelaki - seorang lelaki dapat menjadi bapa, anak dan saudara pada waktu yang sama, tiga dalam satu.” Tetapi ilustrasi ini sangat kurang untuk dapat menjelaskan dengan menyeluruh doktrin yang esensial dari Allah yang adalah “tiga dalam satu.” Lalu apa yang dapat kita lakukan?

Pertama, kita harus mengingatkan diri kita sendiri bahwa jalan-jalan Allah dan pikiran Allah jauh lebih tinggi, atau superior dari pikiran kita. Bagaimana dapat kita sebagai umat manusia, mengerti bagaimana Allah berfirman, lalu alam semesta ada? Adalah tidak mungkin bagi kita, dan **oleh karena itu kita dipanggil untuk menerima konsep yang sulit ini dengan iman.** Kita diberitahu bahwa sekarang ini kita mengerti baru sebagian, tetapi satu hari nanti kita akan mengerti dengan sepenuhnya: “Sebab pengetahuan kita tidak lengkap dan nubuat kita tidak sempurna. Tetapi jika yang sempurna tiba, maka yang tidak sempurna itu akan lenyap” (1 Kor.13:9,10).

Beberapa menjelaskan doktrin Trinitas sebagai:

- Allah Bapa sebagai Pribadi yang berkehendak (Sumber)
- Allah Anak sebagai Pribadi yang berbicara (Firman)
- Allah Roh Kudus sebagai Pribadi yang menyelesaikan (Kuasa)

Sesungguhnya, hanya dengan kuasa Roh Kudus kita dapat membangun kehidupan sebagai seorang “pemenang di dalam Kristus” (1 Yoh.4:4;5:4). Kehidupan Kristen kita tidaklah semata-mata hanya merupakan perjalanan fisik atau intelektual; tetapi merupakan perjalanan rohani yang dipimpin oleh Roh Kudus!

Memahami Cara-Cara dari Roh Kudus

Banyak sudah ditulis dan diajarkan tentang Roh Kudus dan pekerjaan-Nya selama lebih dari 100 tahun terakhir. Topik-topik yang dibicarakan sehubungan dengan pekerjaan Roh Kudus – dalam keselamatan, dalam pengudusan, dalam pembaharuan, dalam penyembuhan, dalam pelayanan, dan dalam Baptisan Roh Kudus – sudah banyak disampaikan, hanya sayangnya lebih banyak yang membingungkan daripada menjelaskan dengan gamblang.

Adalah satu hal untuk menjelaskan atau diajar tentang Roh Kudus. Tetapi adalah hal lain untuk mengerti “bagaimana” berjalan dengan pimpinan Roh Kudus. Selain itu, adalah perlu sekali dari pihak kita untuk bekerja sama dengan Roh Kudus.

Kita tidak dapat "mempelajari" pekerjaan Roh Kudus sebagai yang *dari luar yang berusaha untuk masuk*. Dalam kenyataannya, Alkitab memberitahu kepada kita bahwa adalah tidak mungkin untuk membedakan atau mengetahui hal-hal dari Roh kecuali kita rohani. "*Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani*" (1 Kor.2:14).

Seseorang tidak dapat membedakan atau melihat hal-hal yang ada di dalam kehidupan sel manusia tanpa "penglihatan khusus" (sebuah mikroskop). Kita tidak dapat melihat rincian bintang-bintang dan alam ruang angkasa dari kejauhan tanpa "mata khusus" (sebuah teleskop). Dalam hal yang sama, kita tidak dapat melihat hal-hal rohani dengan *mata jasmani* kita; kita memerlukan "penglihatan khusus" – *mata rohani* untuk "melihat" (mengerti) alam rohani.

Kebanyakan orang tidak semakin dekat pengertiannya tentang bagaimana untuk *dipenuhi* atau *dipimpin* oleh Roh Kudus, atau bagaimana hidup dan melayani dalam kuasa dan otoritas-Nya, daripada mereka (orang-orang) ketika realitas atau kenyataan yang tersembunyi ini dinyatakan 2000 tahun lampau. Hal-hal tentang Roh tidak pernah dimaksudkan untuk disembunyikan dari anak-anak Allah. Jika hal-hal rohani tersebut nampak sepertinya tidak jelas, itu terjadi karena kita melihat dengan pandangan mata "yang keliru."

Hal-hal tentang Roh harus dimengerti dan dipahami secara rohani. Kita tidak akan beroleh pengertian tentang Roh dan cara bekerja-Nya dengan mengandalkan pada kemampuan kita sendiri untuk memahami. Kita akan menjadi lebih mengenal akan hal-hal rohani, jikalau kita bersedia belajar untuk berjalan dengan Roh Kudus Allah.



Pertanyaannya untuk kita menjadi:
Bagaimana seseorang bertumbuh atau membangun di atas dasar fondasi itu yang adalah Kristus?

Janji dari Bapa

Di dalam Kitab Kejadian, Adam tidak menjadi makhluk hidup sampai Allah menghembuskan kehidupan atau roh ke dalam Adam. "*Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup*" (Kej.2:7). Ini membawa kita ke dalam pertimbangan pertama: **Kita adalah rohani, bukan jasmani**. Kebenaran ini menuntut adanya perubahan besar dalam perspektif atau pandangan; tetapi ketika itu terjadi, maka segala sesuatu yang rohani menjadi lebih jelas. Sebagaimana sudah dinyatakan sebelumnya, "kita bukan makhluk hidup yang memiliki pengalaman rohani sementara; kita adalah makhluk rohani yang memiliki pengalaman manusia sementara."

Pada waktu Yesus disalibkan, mati, dikuburkan dan bangkit kembali, Dia masuk ke dalam sebuah Perjanjian Baru, dalam mana Dia adalah Mediator (Pengantara). Yesus mengajarkan bahwa Perjanjian Baru didasarkan pada janji yang lebih baik dari pada perjanjian lama yang digantikan. "*Tetapi sekarang la telah mendapat suatu pelayanan yang jauh lebih agung, karena la menjadi Pengantara dari perjanjian yang lebih mulia, yang didasarkan atas janji yang lebih tinggi*" (Ibrani 8:6).

Yesus juga menggenapi tuntutan yang menyebabkan "janji Bapa" diwujudkan – Roh Kudus hidup atau tinggal di dalam orang percaya: "*Pada suatu hari ketika la makan bersama-sama dengan mereka, la melarang mereka meninggalkan Yerusalem, dan menyuruh mereka tinggal di situ menantikan janji Bapa, yang – demikian kata-Nya – "telah kamu dengar dari pada-Ku. Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus."* (Kis.1:4,5).

Seseorang perlu untuk mengerti, dengan iman, sifat yang mendebarakan dan penuh kuasa dari kebenaran ini. Roh Kudus tidak lagi sekedar "bersama" atau "berada atas" seseorang, tetapi sekarang dapat tinggal di dalam orang percaya yang dilahirkan kembali! Ini adalah sebuah kebenaran yang barangkali tidak sepenuhnya dimengerti dalam pemikiran kita. Tetapi kenyataan itu *harus diterima dan dipercayai dengan iman* jika kita mau benar-benar berjalan dengan Roh!

Yesus Kristus adalah Dasar (Fondasi)

Tidak ada pertanyaan lagi bahwa Yesus Kristus adalah dasar atau fondasi dari iman dan praktek kehidupan kita: "*Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus*" (1 Kor.3:11).

Yesus adalah Batu Penjurū Utama kita: "*Yesus adalah batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan – yaitu kamu sendiri –, namun la telah menjadi batu penjurū*" (Kis.4:11).

Pertanyaannya untuk kita menjadi: Bagaimana seseorang bertumbuh atau membangun di atas dasar atau fondasi itu yang adalah Kristus? Kita setuju bahwa Alkitab, Roh Kudus dan iman, semuanya adalah penting – tetapi kecenderungan kita adalah untuk lebih menekankan yang satu mengatasi yang lain.

Sudah dikatakan bahwa jika anda fokus hanya pada Firman, anda akan “kering.” Jika anda hanya fokus pada Roh, anda akan “meledak.” Kalau anda fokus hanya pada iman anda akan “menyerah.” Tetapi kalau anda menerima ketiga-tiganya sebagai yang sama penting - Alkitab, Roh dan iman - anda akan “bertumbuh.”

Di dalam Gereja dewasa ini, ada kecenderungan untuk terlalu menekankan pada satu doktrin atau kebenaran yang mengatasi yang lain. Ini memang sifat naluriah dari umat manusia. Sebagai makhluk hidup, kita cenderung untuk terlalu menekankan satu hal mengatasi yang lain. Adalah sulit bagi kebanyakan orang untuk menjaga keseimbangan di antara sejumlah hal yang sama-sama menarik perhatian kita.

Sebagai contoh, kebanyakan orang bergumul antara keseimbangan kehidupan keluarga dengan kehidupan pekerjaan mereka dan kehidupan gereja mereka. Sering kali kita harus mengadakan waktu untuk menilai ulang dan menetapkan kembali prioritas-prioritas. Nampak sepertinya bahwa kita tidak terlalu sering melakukan hal ini. Tetapi sebagai pendeta dan pemimpin, hal ini sangat penting, karena jauh lebih mudah untuk menjadi terlalu sibuk di dalam kegiatan-kegiatan pelayanan. Kita sering kali menjadi tidak seimbang, memberikan sangat sedikit waktu untuk hal-hal yang sangat penting dan menentukan, yaitu hubungan yang sehat dengan Allah dan keluarga kita.

Menetapkan dan memelihara prioritas-prioritas adalah sama seperti menjadi seorang kapten dari sebuah kapal yang besar. Tugas utama seorang kapten kapal adalah untuk memastikan bahwa kapal tetap di arah yang benar. Ini dilakukan dengan terus menerus memeriksa di mana kapal *sedang berada*, di mana kapal *sekarang* dan *ke mana* kapal akan menuju. Kapten mempergunakan perlengkapan navigasi kapal, dan dengan mengadakan pemeriksaan dan pembetulan kecil setiap hari secara benar, dia tetap menjaga perjalanan kapal, menuju tempat tujuan yang sebenarnya.

Dalam hal yang sama, kehidupan Kristen yang berhasil menuntut adanya monitoring atau pemeriksaan setiap hari dari Firman, pimpinan Roh Kudus dan iman, untuk menjaga perjalanan kita ke arah tujuan, yaitu kedewasaan di dalam Yesus Kristus.

Allah Sudah Memberikan Kita:

- Anugerah Anak-Nya yang sudah menjawab dan menyelesaikan pertanyaan tentang kekekalan bagi kita: *“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”* (Yoh.3:16).

- Pertolongan-Nya untuk menjadi lebih dari orang-orang yang menang di dalam kehidupan ini: *“Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita”* (Roma 8:37)
- Semua yang kita perlukan untuk hidup dan kesalehan: *“Kasih karunia dan damai sejahtera melimpahi kamu oleh pengenalan akan Allah dan akan Yesus, Tuhan kita. Karena kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib”* (2 Petrus 1:2,3).
- Firman-Nya melalui Alkitab: *“Lalu Ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci”* (Lukas 24:45).
- Jalan kepada Roh Kudus-Nya: *“Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu”* (Yoh.14:16,17).
- Ukuran iman: *“Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing”* (Roma 12:3).

Allah sudah memberikan kepada kita semua kuasa, otoritas dan kemampuan yang berharga ini karena Dia tahu bahwa kita akan memerlukannya. Selanjutnya, bagaimana mungkin kita dapat menolak salah satu dari kesemuanya itu sementara kita membangun kehidupan Kristen?

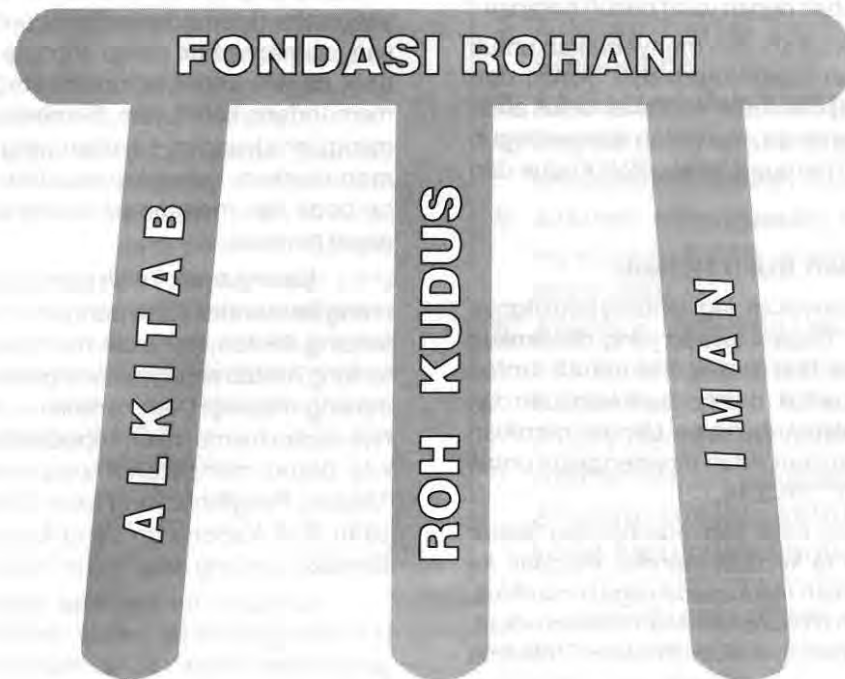
Pertumbuhan yang Seimbang

Di dalam Gereja dewasa ini, ada banyak perbedaan pendapat sehubungan dengan apa yang penting untuk pertumbuhan rohani. Beberapa mengatakan, “Semua yang kita perlukan adalah Alkitab!” Yang lain lagi mengatakan, “Semua yang kita perlukan adalah Roh Kudus!” Yang lain lagi mengatakan, “Yang kita perlukan adalah iman yang lebih besar!”

Semua pernyataan itu benar; tetapi *semuanya harus diambil bersama-sama* dan disatukan dalam gaya hidup yang melibatkan ketiganya. **Alkitab, Roh Kudus dan iman, semuanya dimaksudkan untuk bekerja bersama-sama.**

Untuk dapat mencapai keseluruhannya, kita memerlukan permulaan, pertengahan dan akhir. Keseimbangan dari ketiganya – Alkitab, Roh dan iman – menghasilkan pencapaian keseluruhan. Hubungan

(Bersambung ke hal. 17)



Pasal 3

Unsur-Unsur Rohani yang Esensial

“Dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah” (Ef.6:17,18).

Di dalam Perjanjian Baru saja, kata “roh” dipergunakan sebanyak 349 kali; kata “iman” dipergunakan 243 kali; dan sebutan “firman” dipergunakan 218 kali. Adalah jelas bahwa ketiga unsur ini adalah penting bagi Allah dan oleh karena itu seharusnya penting juga bagi kita.

Untuk mengerti dan menjalankan hanya satu atau dua dari doktrin ini adalah menjalankan hanya sepertiga atau dua pertiga dari kuasa dan otoritas yang Allah sudah berikan! Hal itu adalah sama dengan mengemudikan sebuah mobil dengan enam silinder namun hanya dua atau empat silinder saja yang bekerja, dan anda dapat membayangkan betapa sulit dan frustrasinya untuk mengemudikan mobil itu, terlebih lagi kalau sedang melewati jalan tanjakan?

Itulah yang terjadi kalau kita tidak memiliki ketiganya – Alkitab, Roh Kudus dan iman – yang bekerja di dalam kehidupan kita. Memiliki keseimbangan antara Alkitab, Roh Kudus dan iman adalah sangat penting pada saat kita menghadapi tantangan-tantangan atau kesulitan-kesulitan di dalam kehidupan. Tidak ada lain kecuali ujian dan aniaya dari kehidupan yang dapat menunjukkan kepada kita, betapa tidak mampunya kita

untuk mengatasi peristiwa-peristiwa ini dengan kekuatan dan hikmat kita sendiri.

Ambil dan Pergunakan Semua yang Dia Sudah Sediakan

Kata “kaki tiga” berarti sebuah alat, atau sarana atau peralatan dengan tiga kaki. Kaki tiga menyediakan sebuah dasar dudukan atau fondasi yang stabil untuk apapun yang diletakkan di atasnya. Dua contoh adalah bangku berkaki tiga atau standar kaki tiga untuk kamera.

Kaki tiga ini harus sama kuat dan sama panjang supaya bisa stabil. Cobalah bayangkan sebuah bangku dengan dua kaki, atau sekalipun tiga kaki tetapi salah satu kakinya lebih pendek dari yang lain. Dalam kondisi seperti itu, alat berkaki tiga itu tidak akan berguna dan bahkan dapat membahayakan.

Bayangkan sekarang, “kaki tiga rohani” kita mempunyai tiga kaki yang sama panjang dan kuat; satu kaki adalah Alkitab, kaki kedua adalah Roh Kudus, dan kaki ketiga adalah iman. Nah, *itulah* dasar yang akan mendukung seseorang dengan keyakinan dan jaminan!

Allah menyediakan Firman-Nya, Roh Kudus-Nya dan ukuran iman sehingga kita dapat menjalani kehidupan

ini dalam kemenangan dan keberhasilan. Ingatlah Yeremia 29:11, "Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan."

Allah selalu melengkapi dan menyediakan untuk maksud tujuan-Nya dan tugas-tugas-Nya. Ambil dan pergunakan *semua* yang Dia sudah sediakan untuk anda – Alkitab, Roh Kudus dan iman. Berdirilah dengan teguh di atas "kaki tiga rohani" berupa Alkitab, Roh Kudus dan Iman!

Alkitab adalah Sebuah Buku Rohani

Tidak perlu dipertanyakan lagi tentang pentingnya Alkitab – Firman Allah. "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik" (2 Tim.3:16,17).

Tanpa Firman Allah, tidak akan ada Injil atau "Kabar Baik": "Lalu berkatalah Ia kepada mereka, 'Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptiskan akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum'" (Markus 16:15,16).

Tanpa Injil, tidak ada kemampuan untuk iman dapat dibangun: "Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus" (Roma 10:17). Oleh karena itu tidak mungkin untuk memperkenalkan Allah: "Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia" (Ibrani 11:6).

Adalah jelas bahwa Firman Allah memiliki nilai yang tidak terbatas. Tetapi yang sama nilainya adalah mengerti peran Roh Kudus di dalam kemampuan kita untuk memahami dan menghayati Alkitab dengan mengaktifkan iman kita. Kita memerlukan ketiga-tiganya – Alkitab, Roh Kudus dan iman – untuk menjadi dewasa dan tumbuh bersama-sama; dan ketiganya disatukan, atau bekerja bersama-sama.

Penerangan oleh Roh Kudus

Ada kecenderungan alami untuk bergantung pada pengertian kita sendiri. Kita adalah makhluk dari pengalaman. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari adalah dari pengalaman. Dari saat kita dilahirkan, kita mengalami lingkungan sekitar kita melalui panca indera kita – peraba, perasa, penglihatan, penciuman dan pendengaran.

Kita mengambil kesimpulan tentang bagaimana kehidupan dijalani

berdasarkan pada pengalaman-pengalaman kita dan bagaimana kita menafsirkan pengalaman-pengalaman tersebut. Itulah sebabnya mengapa ada banyak pandangan atau pendapat yang berbeda.

Sebagai contoh: Semua anggota dari keluarga yang sama diperhadapkan pada pengalaman-pengalaman yang sama; namun setiap anggota keluarga berbeda dan unik dalam kepribadian masing-masing dan dalam memandang kehidupan. Sementara setiap pribadi bisa mengalami kejadian-kejadian yang sama, masing-masing menafsirkan kejadian-kejadian yang sama secara berbeda dan mengambil kesimpulan yang secara total dapat berbeda.

Selanjutnya, inilah poin yang penting: Jika setiap orang bersandar pada pengertian alami mereka sendiri tentang Alkitab, kita akan mempunyai banyak pendapat tentang Alkitab sebanyak orang-orang dengan pandangan masing-masing! Oleh karena itu, Allah di dalam hikmat-Nya sudah memberikan kepada kita Roh Kebenaran agar kita dapat mengetahui atau mengenali kebenaran: "Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku." (Yoh.15:26).

Di dalam teologi, ada istilah **iluminasi**. Istilah ini dipergunakan untuk menjelaskan mengenai penerangan rohani. Kalau diterapkan pada studi Alkitab, iluminasi merupakan pekerjaan Roh Kudus yang menghasilkan pengertian akan Firman Allah. Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa Alkitab adalah rohani karena penerangan dari Roh Kudus diperlukan untuk mengerti kebenaran-kebenaran Alkitab.

Sebelum saya datang kepada Kristus, saya membaca Alkitab. Ketika saya masih berada di perguruan tinggi, Alkitab merupakan bagian dari mata kuliah wajib yang harus diikuti. Ketika saya membaca Alkitab pada waktu itu, saya tidak bisa memahaminya. Menurut pikiran saya yang duniawi, apa yang ada dalam Alkitab adalah suatu kebodohan. Anda melihat, Roh Kudus tidak menerangi Firman karena saya mencoba untuk mengerti dan memahami hanya dengan pikiran duniawi saya (1 Kor.2:14). Saya secara rohani belum dilahirkan kembali (Yoh.3:5,6).

Tetapi pada waktu Kristus datang ke dalam kehidupan saya sebagai Tuhan dan Juruselamat, "mata rohani" saya dibukakan (Kis.26:18; Ef.1:18); apa yang sebelumnya merupakan kebodohan menjadi kebenaran dan kehidupan (1 Kor.1:18-25)! Perbedaan di dalam pengertian dan pemahaman adalah karena bekerjanya Roh Kudus di dalam kehidupan saya (Yoh.16:13,14).

Tujuh Kebenaran tentang Alkitab

Berikut ini adalah tujuh prinsip penting sehubungan dengan Alkitab, yang adalah Firman Allah:



1. Alkitab adalah firman Allah yang diilhamkan. "Segala tulisan yang diilhamkan Allah..." (2 Tim.3:16). Pernyataan ini berarti bahwa seluruh Alkitab adalah benar, sebagaimana diberikan dalam teks aslinya. Dari Kejadian sampai Wahyu, semuanya adalah kebenaran. Kita tidak memilih dan mengambil mana yang benar atau mana yang salah; kita mempercayai semuanya. Ini berarti bahwa kita menerima dengan iman bahkan hal-hal yang tidak bisa kita mengerti.

2. Alkitab berisi berita: Allah adalah Sumber dari berita. Ini berarti bahwa beritanya tidak lebih penting daripada Dia yang mengirim berita. Yesus, sementara berbicara kepada para pemimpin agama pada masa itu, membuat sebuah pernyataan yang tegas: "Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku, namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu" (Yoh.5:39,40). Kita seharusnya jatuh cinta pada Sumber dari Alkitab, bukan dengan Alkitab itu sendiri. Ada beberapa orang yang begitu meninggikan Alkitab sampai mereka kehilangan kerinduan akan Allah Bapa, untuk memiliki hubungan yang pribadi dan intim dengan Dia.

3. Alkitab adalah kudus dan sakral. "Semua firman Allah adalah murni. Ia adalah perisai bagi orang-orang yang berlandung pada-Nya" (Amsal 30:5) Kita menghormati Alkitab dengan melakukan apa yang Alkitab perintahkan kepada kita untuk melakukannya. Yesus dengan jelas sekali menerangkan bahwa bukan orang yang hanya mendengar Firman, melainkan siapa yang mendengar **dan melakukan** Firman yang menghormati Allah dan membangun di atas dasar atau fondasi yang kuat di dalam Kristus (1 Kor.3:11; Yak.1:22-25).

4. Perkataan-perkataan kehidupan terdapat di dalam Alkitab. Yesus membuat pernyataan berikut ini: "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup" (Yoh.5:24). Rasul Paulus juga memproklamakan: "Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: "Orang benar akan hidup oleh iman" (Roma 1:16,17).

5. Alkitab merupakan wahyu atau pernyataan Allah yang lengkap bagi manusia. Ini berarti bahwa semua doktrin dan pengakuan iman harus berasal dari satu sumber, yaitu Alkitab. Tidak ada pernyataan dari Allah yang masih belum diberikan di dalam Alkitab. "dan meminta kepada Allah Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Bapa yang mulia itu, supaya Ia memberikan kepadamu Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar" (Ef.1:17).

TUJUH KEBENARAN TENTANG ALKITAB

- 1. Alkitab adalah firman Allah yang diilhamkan.**
- 2. Alkitab berisi berita: Allah adalah Sumber dari berita.**
- 3. Alkitab adalah kudus dan sakral.**
- 4. Perkataan-perkataan kehidupan terdapat di dalam Alkitab.**
- 5. Alkitab merupakan wahyu atau pernyataan Allah yang lengkap bagi manusia.**
- 6. Alkitab menyatakan siapa kita sebenarnya, apa yang dapat kita harapkan dari Allah dan apa yang Allah harapkan dari kita.**
- 7. Alkitab bukan sekedar kitab intelektual; Alkitab adalah sebuah kitab rohani yang harus dipahami secara rohani.**

6. Alkitab menyatakan siapa kita sebenarnya, apa yang dapat kita harapkan dari Allah dan apa yang Allah harapkan dari kita. "Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku" (Maz.119:105; Maz.19:7-11).

7. Alkitab bukan sekedar kitab intelektual; Alkitab adalah sebuah kitab rohani yang harus dipahami secara rohani. "Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu" (2 Tim.2:15). "Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani" (1 Kor. 2:14).

Iman adalah Hal Rohani

Ada dua kata yang memiliki arti sama dalam kebanyakan bahasa: **iman** dan **keyakinan**. Karena kesamaannya, sering kali tertukar penggunaannya. Supaya kita dapat mengerti bahwa iman adalah pekerjaan dari Roh Kudus, adalah penting untuk memahami perbedaan di antara dua kata ini.

Dalam Perjanjian Baru asli bahasa Gerika, kata untuk "iman" adalah **pistis**; dan kata untuk "keyakinan" adalah **parrhesia**. Keduanya merupakan dua kata yang secara keseluruhan berbeda, dengan akar kata yang berbeda; oleh karena itu artinya pun berbeda.

Sementara iman dan keyakinan bisa menghasilkan emosi atau perasaan yang sama, iman adalah rohani dan keyakinan adalah jiwa. *Iman* adalah apa yang menggerakkan Allah (Ibr.11:6); sedangkan *keyakinan* adalah apa yang menggerakkan manusia. **Iman yang benar akan menghasilkan keyakinan yang benar.**

Iman seperti yang Alkitab kemukakan bukanlah emosi atau perasaan, tetapi merupakan *keputusan rohani*. Keyakinan, di pihak lain, memiliki kaitan dengan sejumlah emosi – seperti keberanian, semangat dan jaminan. Selanjutnya, sungguh mengherankan ketika emosi dari keyakinan sejalan dengan iman; namun keyakinan *bukanlah* iman karena bisa saja terjadi, memiliki “keyakinan yang salah.”

Iman adalah percaya pada apa yang Allah sudah firmankan, dan bertindak sesuai dengan kepercayaan itu. Dengan kata lain, iman menghasilkan tindakan atau ketaatan, atau melakukan kehendak Allah.

Berdasarkan pada Janji-Janji Allah

Ayat Alkitab yang penting, yang berbicara tentang iman, jelas adalah Ibrani 11:1: *“Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.”*

Bagian pertama dari ayat Alkitab ini memberitahukan kepada kita bahwa iman adalah dasar (atau realitas) dari apa yang kita harapkan. Pertanyaan yang kita harus tanyakan pada diri kita adalah, “Apakah yang dapat kita harapkan?” Dapatkah saya berharap untuk apapun yang saya inginkan? Dapatkah saya mengharapkan sebuah rumah baru, sebuah mobil baru, uang milyaran rupiah?

Pengharapan Alkitabiah tidaklah didasarkan pada keinginan-keinginan atau impian pribadi. **Pengharapan Alkitabiah didasarkan pada janji-janji Allah.** Itu karena *“iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus”* (Roma 10:17). Semakin anda mendengar (atau mempelajari) Firman Allah, semakin anda akan menyadari janji-janji Allah; semakin anda sadar akan janji-janji Allah, semakin besar pengharapan anda di dalam Allah; dan akhirnya, semakin besar pengharapan anda di dalam Allah, maka dasar iman anda akan menjadi lebih kokoh!

Apapun yang Allah sudah janjikan di dalam Firman-Nya membentuk dasar dari pengharapan kita. Oleh karena itu, apa yang Allah sudah janjikan bertindak seperti sebuah percikan api yang menyalakan atau menghidupkan iman kita agar mempercayai Allah untuk hal-hal yang besar.

Sudah diperkirakan ada lebih dari 7000 janji di dalam Alkitab. Janji-janji ini menjadi dasar dari iman kita. Inilah salah satu alasan betapa pentingnya untuk mengetahui Firman Allah.

Bagian kedua dari Ibrani 11:1 menyatakan bahwa iman adalah *“bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.”* Segala sesuatu yang tidak kita lihat adalah rohani; oleh karena itu iman adalah bukti dari alam rohani. Kita dapat menjelaskan dengan cara lain, dengan mengatakan bahwa iman adalah bukti dari Roh Kudus yang bekerja di dalam anda. Keyakinan adalah alami; tetapi iman adalah ketika Roh Kudus bergabung dengan Firman Allah dan menggerakkan anda untuk taat kepada Allah.

Melatih Iman Kita

Alkitab memberitahu kita bahwa adalah mustahil untuk memperkenalkan (atau menyenangkan) Allah tanpa iman. *“Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia”* (Ibr. 11:6).

Apa yang dapat dilihat dan didapat dari Alkitab adalah ini: **Iman adalah tidak mungkin kecuali kehendak Allah diketahui!** Dalam rangka untuk menjadi seorang pemimpin Kristen yang berhasil, sangat penting agar setiap kita mengetahui kehendak Allah untuk kehidupan kita. Kita perlu mengetahui dan mengerti maksud tujuan, panggilan dan tugas-tugas dari Allah untuk kehidupan kita. Pada saat kita mengetahui kehendak Allah, kita dapat menempatkan iman kita ke dalam tindakan!

Bagaimana kita mengetahui kehendak Allah? Kita memiliki Firman-Nya dan Roh-Nya (2 Tim. 3:16,17; Yoh. 14:16,17). Kita dapat berdoa dan minta hikmat Allah (Ams. 2:1-7; Yak. 1:5). Allah sudah memberikan semua penyediaan untuk menjadikan kehendak-Nya diketahui oleh kita sehingga kita dapat berjalan dengan iman dan bukan dengan penglihatan.

Selanjutnya, Allah sudah memberikan kepada setiap kita ukuran iman: *“Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing”* (Roma 12:3). Karena iman adalah rohani, iman merupakan karunia atau pemberian Allah. Tentu saja kita harus bertanggung-jawab untuk pemberian itu – untuk menumbuhkannya ke arah kedewasaan melalui mempergunakannya. *“Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat”* (Ibr. 5:14). Tidak ada sesuatu yang dapat membangun iman dengan lebih cepat kecuali iman yang sudah dilatih dan dijalankan.

Karena kita adalah rohani dan belajar untuk berjalan dengan iman, bukan dengan penglihatan, kita akan mampu untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Sebagai pendeta dan pemimpin, kita perlu dipimpin oleh Roh Allah; kita perlu untuk berpegang pada pengajaran-pengajaran Alkitab; dan dengan iman, kita perlu untuk taat pada apa yang Allah sudah panggil kita untuk melakukannya. Kita hidup pada hari dan abad ketika hikmat manusia ditempatkan mengatasi hikmat Allah. Panggilan rohani kita menuntut bahwa kita tidak berkompromi dengan tugas kita yang sangat penting yaitu untuk menyampaikan kebenaran Allah kepada umat manusia yang dibingungkan oleh kebutuhan-kebutuhan yang mendesak dan yang sering kali disesatkan.



ROH - JIWA



Pasal 4

Triuni dari Manusia: Roh, Jiwa dan Tubuh

"Sebab Firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum [atau tubuh]; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita" (Ibr.4:12).

Angka Tiga

Angka-angka, kombinasi dari angka-angka dan kelipatan angka-angka selalu dipercayai sebagai yang menakutkan bagi para sarjana dan pembelajar Alkitab. Angka seperti 3, 7, 12, 40 dan 666 dijumpai dalam Alkitab dan memiliki arti simbolik khusus yang penting. Banyak buku sudah ditulis sehubungan dengan pentingnya dan simbolisme dari angka-angka di dalam Alkitab.

Sebagai contoh, angka tujuh mempunyai arti penting di dalam Alkitab. Dipergunakan lebih dari 600 kali di dalam berbagai macam cara dan simbol-simbol. Tujuh dikaitkan dengan ide penyempurnaan dan tingkatan

tertinggi dari kekuatan atau kuasa; jadi 777 sering kali dirujuk sebagai angka Allah.

Dalam hal yang sama, angka 666, sangat kurang dari 777, merupakan simbol dari ketidaksempurnaan; oleh karena itu, 666 dikaitkan dengan angka manusia dan angka Binatang: *Yang penting di sini ialah hikmat: barangsiapa bijaksana, baiklah ia menghitung bilangan binatang itu, karena bilangan itu adalah bilangan seorang manusia, dan bilangannya ialah enam ratus enam puluh enam" (Wahyu 13:18).*

Angka tiga juga mempunyai arti yang jelas dan penting di dalam Alkitab. Tiga adalah simbolik dari permulaan, pertengahan dan akhir; oleh karena itu, dianggap sebagai yang menunjuk pada kesempurnaan atau keseluruhan yang teratur.

Beberapa contoh praktis adalah: pagi, siang dan malam sebagai hari yang komplit dan menyeluruh; usia anak-anak, usia muda dan usia tua merupakan sebuah kehidupan yang komplit; langit, bumi dan laut merupakan lingkungan yang komplit.



Rasul Paulus menaikkan doa berkat bagi keseluruhan tubuh, jiwa dan roh setiap orang percaya (1 Tes. 5:23).

Angka tiga dipergunakan lebih dari 400 kali di dalam Alkitab. Sebagai contoh, angka tiga dipergunakan untuk menjelaskan:

1. Sejumlah orang (*"Nuh memperanakkan tiga orang laki-laki: Sem, Ham dan Yafet"* – Kej. 6:10).
2. Sejumlah tempat (*"Di sebelah timur terdapat tiga pintu gerbang dan di sebelah utara tiga pintu gerbang dan di sebelah selatan tiga pintu gerbang dan di sebelah barat tiga pintu gerbang"* – Wahyu 21:13).
3. Sejumlah hal (*"Lalu Abraham segera pergi ke kemah mendapatkan Sara serta berkata: Segeralah! Ambil tiga sukat tepung yang terbaik! Remaslah itu dan buatlah roti bundar"* (Kej.18:6).
4. Periode atau waktu (*"Kata Yusuf kepadanya: Beginilah arti mimpi itu. Ketiga carang itu artinya tiga hari"* (Kej.40:12).

Angka tiga memiliki arti khusus bagi orang-orang Kristen karena Allah adalah triuni atau "tiga dalam satu": Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus; namun ketiganya adalah satu Allah. Ini adalah doktrin Trinitas.

Pemakaian lain dari angka tiga termasuk yang berikut ini: Yesus bangkit dari kematian pada hari yang ke tiga. Allah dijelaskan sebagai Dia *"yang ada dan yang sudah ada, dan yang akan datang"* (Wahyu 1:4). Semua contoh ini menunjukkan simbolik yang penting dari angka tiga sebagai yang menampilkan kesempurnaan di dalam Alkitab.

Dasar dari Komunikasi Rohani

Kita mengerti bahwa manusia dibuat segambar dengan Allah: *"Berfirmanlah Allah: 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi'"* (Kej.1:26).

Oleh karena itu kita tidak perlu heran bila mengetahui bahwa manusia juga *triuni* atau "tiga dalam satu." Manusia adalah roh, jiwa dan tubuh dalam satu pribadi: *"Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita"* (1 Tes.5:23; lihat juga Ibrani 4:12).

Kenyataan terakhir ini, bahwa kita adalah roh, jiwa dan tubuh, sangat penting untuk pengertian kita tentang bagaimana kita bertumbuh dan dewasa sebagai orang-orang Kristen. Rasul Paulus, di dalam penutup suratnya kepada jemaat di Tesalonika, menaikkan doa berkat bagi keseluruhan tubuh, jiwa dan roh setiap orang percaya (1 Tes.5:23). Paulus mengetahui bahwa manusia adalah triuni atau terdiri dari tiga bagian. Dia tidak merujuk pada jiwa dan tubuh saja, tetapi pada *roh, jiwa dan tubuh*. Juga perhatikan bahwa dia menempatkan roh pada urutan pertama, kemudian jiwa dan akhirnya tubuh. Dalam kata lain, dia menekankan bahwa pertama-tama kita adalah roh.

Sebagaimana Allah adalah tiga dalam satu atau triuni – Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus – maka kita adalah triuni – roh, jiwa dan tubuh. Barangkali inilah bagian yang Allah maksudkan ketika Dia berfirman, *"Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita..."* (Kej.1:26).

Kita adalah tiga dimensional, bukan dua dimensional. Pentingnya melihat diri anda sebagai roh, jiwa dan tubuh dan bukan melihat diri anda hanya sebagai tubuh dan jiwa adalah jelas. Ini akan merubah bagaimana anda melihat diri anda dan dunia anda – dan, yang paling penting, bagaimana anda melihat hubungan anda dengan Allah.

Kita perlu mengetahui dan menerima kebenaran bahwa kita adalah makhluk rohani. Kita perlu mengetahui bahwa sebagaimana Alkitab katakan, *"Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran"* (Yoh.4:24). Selanjutnya kita akan mulai melihat kemungkinan berkomunikasi dengan Allah di dalam cara yang baru dan vital: **komunikasi rohani**.

Mengapa banyak yang menolak kebenaran bahwa kita adalah rohani? Ada banyak alasan: barangkali yang paling umum adalah menyebarnya apa yang disebut sebagai filsafat modern dan pengajaran-pengajaran yang mempromosikan sebuah pandangan humanistik modern.

Pandangan Dunia Modern

Banyak orang mempunyai pandangan yang didasarkan pada tidak lebih dari perasaan. Perasaan ini sering kali sebagai akibat dari tekanan orang-orang di sekitar, tekanan sosial, tekanan keluarga dan bahkan tekanan media. Kita dipengaruhi oleh hal-hal yang diajarkan kepada kita, hal-hal yang kita baca, hiburan-hiburan yang kita terlibat di dalamnya dan bahkan kawan-kawan yang dengan mereka kita berhubungan.

Ini sudah terjadi sejak kita lahir dan sudah banyak menolong untuk membentuk apa yang oleh banyak orang disebut sebagai "pandangan dunia." Pandangan dunia kita adalah sebuah filter atau penyaring yang melaluinya kita melihat kehidupan; dan sebagian besar, hal itu membentuk pendapat-pendapat kita tentang segala sesuatu di dalam kehidupan secara virtual (yang sesungguhnya).

Sebagai contoh, sebagai individu kita memiliki pandangan-pandangan tentang hal-hal seperti: hukuman



mati, aborsi, homoseksual, pornografi, politik, peranan pemerintah, kebenaran, dosa, Allah, gereja – dan masih banyak lagi.

Pertanyaan yang sangat penting sehubungan dengan pandangan dunia anda adalah: Bagaimana anda sampai pada pandangan anda dan mengapa? Apakah pandangan-pandangan yang anda punyai berdasarkan pada suatu dorongan yang terjadi secara tiba-tiba, berdasarkan keadaan atau reaksi? Ataukah pandangan itu berdasarkan pemikiran dan pertimbangan yang masak dan atas dasar sejumlah kepercayaan utama?

Kehidupan Rohani: Untuk Apa Kita Diciptakan

Pemikiran dunia menyimpulkan bahwa semakin modern atau semakin maju pemikiran kita, aspek-aspek rohani dari kehidupan kita semakin kurang penting. Pemikiran yang keliru ini sudah mempengaruhi setiap kultur. Bagi banyak pemikir modern, konsep komunikasi rohani dengan Allah dianggap sebagai kekanak-kanakan dan khayalan. Pemikiran seperti ini mempengaruhi pandangan dunia kita atau keseluruhan cara pandang dari mana kita melihat dan menafsirkan dunia. Secara khusus mempengaruhi bagaimana kita melihat Allah dan hubungan kita dengan Dia.

Dewasa ini, banyak yang menyajikan sebagai kebenaran pendapat-pendapat pribadi mereka, pandangan humanisme sekuler dan berbagai macam bentuk "tradisi manusia" lainnya. Rasul Paulus mengingatkan kita untuk

waspada dan menolak pandangan dunia yang tidak berdasarkan Alkitab: *"Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus"* (Kol.2:8). Pandangan dunia sekuler umumnya mau menyangkal, mengecilkan atau mengabaikan pentingnya hal-hal rohani. Tetapi dari sudut pandang Firman Allah, tentu sangat berbeda.

Masih ingat perkataan, *"Kita bukanlah umat manusia yang memiliki pengalaman rohani sementara, tetapi makhluk rohani yang memiliki pengalaman manusia sementara?"* Alam rohani bukanlah sesuatu yang kita alami dalam kehidupan hanya pada waktu dan masa tertentu saja. Kehidupan rohani berhubungan dengan siapakah kita; kehidupan rohani adalah untuk apa kita diciptakan.

Kita sudah dikenal oleh Allah bahkan jauh sebelum dilahirkan, dan pada waktu kita mati, adalah manusia rohani kita yang tinggal bersama Allah selama-lamanya. *"Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa"* (Yer.1:5). *"Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya"* (Ef.2:10).

(Sambungan dari hal. 10)

antara Firman (Alkitab), Roh Kudus dan iman, jika tidak seimbang, menghasilkan frustrasi, keputus-asaan, ketidakberhasilan dan perpecahan.

Sudah dikatakan bahwa jika anda fokus hanya pada Firman, anda akan "kering." Jika anda hanya fokus pada Roh, anda akan "meledak." Kalau anda fokus hanya pada iman anda akan "menyerah." Tetapi kalau anda menerima ketiga-tiganya sebagai yang sama penting—Alkitab, Roh dan iman – anda akan "bertumbuh."

Menjadi orang Kristen adalah menjadi dewasa di dalam hubungan kita dengan Allah, dan dengan sesama. Kedewasaan yang seperti ini menuntut kita untuk mengerti bahwa kita memerlukan tiga hal:

- 1. Alkitab:** *"Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu"* (2 Tim. 2:15).
- 2. Pimpinan Roh Kudus:** *"Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah"* (Roma 8:14).
- 3. Belajar untuk berjalan dengan iman:** *"Sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya (karena iman), bukan karena melihat"* (2 Kor. 5:7).

Ketiga penyediaan dari Allah ini tidak dimaksudkan untuk diambil secara terpisah. Semuanya sama pentingnya di dalam perjalanan rohani kita dengan Dia. Alkitab adalah kitab rohani; Roh Kudus, jelas sekali, rohani; dan akhirnya, iman beroperasi dalam alam rohani.



Pasal 5

Komunikasi dengan Allah

“Dan datanglah kepada-Nya, batu yang hidup itu, yang memang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih dan dihormat di hadirat Allah. Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani, yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah.” (1 Pet. 2:4,5).

Saya dibesarkan di dalam satu keluarga di mana orangtua saya kedua-duanya bisu tuli (mereka tidak bisa berbicara atau mendengar). Mereka berkomunikasi satu dengan yang lain dan orang-orang yang bisu tuli lainnya dengan memakai tangan mereka untuk menunjukkan huruf-huruf dan kata-kata. Ini dikenal sebagai Bahasa Isyarat. Karena saya adalah anak sulung, secara alami saya belajar untuk berkomunikasi dengan mempergunakan bahasa isyarat ini bahkan sebelum saya belajar berbicara.

Dalam hal ini, kemampuan-kemampuan bersuara dan kemampuan-kemampuan pendengaran saya tidaklah berguna dalam usaha mencoba untuk berkomunikasi dengan orangtua saya. Dalam hal yang sama, kemampuan berbahasa isyarat mereka tidaklah berguna dalam mencoba berkomunikasi dengan orang yang tidak mengerti bahasa isyarat. Persoalannya adalah bukannya tidak ada komunikasi, tetapi ketidakmampuan untuk membedakan atau mengerti cara yang benar dari berkomunikasi.

Dalam hal yang sama, kita sering kali mencoba untuk mempergunakan indera atau pengertian yang salah untuk berkomunikasi dengan Allah. Kita mencoba untuk memakai indera atau pengertian kita untuk berkomunikasi dengan Allah yang adalah Roh (Yoh.4:24). Padahal, Dia sudah memberikan kepada kita kemampuan-kemampuan rohani atau supernatural untuk berkomunikasi dengan Dia.

Komunikasi dan Persekutuan

Untuk dapat mengerti bekerjanya Roh Kudus, adalah perlu sekali untuk mengerti bagaimana komunikasi terjadi antara Roh Kudus dan seorang individu. Tetapi sebelum kita dapat mempelajari topik ini dengan efektif, kita perlu bersetuju bahwa Allah dapat dan memang benar berkomunikasi dengan kita dan bahwa kita mampu untuk berkomunikasi dengan Allah.

Alkitab memberikan kepada kita banyak catatan tentang komunikasi antara Allah dan manusia. Di Taman Eden, Allah berkomunikasi dengan Adam dan Hawa secara langsung (Kej.2:16,17). Komunikasi mereka adalah personal (pribadi) dan terbuka. Tragisnya, sebagai akibat dari ketidaktaatan dan pemberontakan mereka, komunikasi terbuka tersebut menjadi terputus (Kej.3:8-24).

Sekarang, siapa di antara kita yang tidak mengalami di dalam kehidupan pribadi kita putus dalam hubungan yang juga menyebabkan putusnya komunikasi? Pernahkah anda sedemikian marah terhadap seseorang sehingga kemudian anda menjadi sangat sulit untuk berkomunikasi dengan mereka, terlebih lagi dalam sikap yang penuh kasih?

Konsekwensi dari Adam dan Hawa makan buah Pohon Pengetahuan yang Baik dan Jahat adalah kematian (Kej.2:16,17). Kematian itu lebih dari sekedar kematian jasmani; kematian itu juga meliputi kematian rohani, di mana komunikasi terbuka dan persekutuan dengan Allah putus.

Dari saat itu sampai kematian, penguburan dan kebangkitan Yesus, Roh Kudus berkomunikasi dengan manusia melalui utusan-utusan. Utusan-utusan yang dimaksud di sini adalah malaikat-malaikat dan nabi-nabi; tetapi juga pada masa-masa tertentu, Roh Kudus berkomunikasi secara langsung. Roh Kudus akan berada "di atas" atau "bersama" individu dalam jangka waktu tertentu (Bil.11:16-29; Hak.3:10,6:34; 1 Sam.16:13; 2 Taw. 24:20).

Sebagai orang-orang percaya Perjanjian Baru, kita mengerti bahwa Roh Kudus sekarang tinggal di dalam individu-individu. (Sebagai catatan, ini dapat menjelaskan jarangnyanya malaikat-malaikat dan penggunaan jabatan nabi di dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru).

Adalah jelas dari Kejadian sampai Wahyu, bahwa Allah berbicara dan memimpin umat-Nya, dan bahwa komunikasi dengan Dia sesungguhnya merupakan suatu dialog atau percakapan dua arah (lihat, Bil.12:6-8; Yes.1:18; Kis.11:28; Rom.8:26; 1 Kor.14:2).

Allah adalah Roh

Pernyataan yang paling jelas tentang kebenaran bahwa Allah adalah Roh terdapat di dalam Yohanes 4:24: *"Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran."* Jika kita menerima kenyataan bahwa kita juga rohani, maka kelanjutan logis dari kedua pemikiran ini adalah:

- komunikasi rohani dengan Allah adalah mungkin, dan
- komunikasi antara Allah dan manusia tersedia.

Marilah kita melihat bagaimana komunikasi itu terjadi secara umum. Kamus bahasa menjelaskan komunikasi sebagai, "pertukaran informasi antara individu-individu (orang per orang) atau studi mengenai alat atau sarana yang berbeda-beda yang dipergunakan oleh orang-orang untuk berkomunikasi (berhubungan) satu dengan yang lain; misalnya, percakapan, telekomunikasi, menulis atau memakai sistim umum berupa tanda-tanda atau tingkah-laku."

Berdasarkan pada definisi komunikasi ini jelas bahwa komunikasi adalah transfer atau pemindahan informasi. Transfer atau pemindahan ini terjadi dalam beberapa tingkatan. Karena kita adalah roh, jiwa dan tubuh, komunikasi terjadi pada setiap dari tiga tingkatan ini.

Ijinkan saya mengulangi dasar atau fondasi kepercayaan bahwa Allah adalah Roh dan Dia mencari orang-orang yang akan menyembah Dia di dalam *roh* dan di dalam kebenaran (Yoh.4:23,24), Jika kita menerima kebenaran ini, maka dua pertanyaan penting muncul: (1) Apakah "komunikasi rohani" mungkin? Dan, jika mungkin, (2) Seperti apa "komunikasi rohani" itu?

Jawaban atas pertanyaan pertama, "Apakah komunikasi rohani itu mungkin?", adalah jelas "ya!"

Selanjutnya adalah benar bahwa duniawi ("duniawi" di sini berarti penglihatan, pendengaran dan pikiran **yang masih belum ditebus**) tidak dapat memahami hal-hal rohani. Namun, Allah sudah memberikan kepada kita kemampuan untuk "melihat", "mendengar" dan "mengerti" hal-hal rohani, karena Dia sudah memberikan kehidupan baru pada roh kita (2 Kor.2).

Selanjutnya, ini adalah fakta atau kenyataan rohani yang harus diterima dan dijalani dengan iman. Memang tidak bisa dipahami secara logika atau "dirasakan benar" oleh kita. **Jika Firman Allah sudah menyatakannya, maka hal itu cukuplah!** Ada alasan mengapa banyak sekali yang sulit untuk memahami kebenaran ini, seperti: tidak lazim; bertentangan dengan tradisi; tidak sesuai dengan hikmat pada umumnya yang sering kali dijelaskan di dalam buku-buku populer dan media.

Memahami Hal-Hal Rohani

Sebelum kita dapat membicarakan pertanyaan kedua, "Seperti apa komunikasi rohani itu?", kita perlu untuk melihat secara menyeluruh apa yang dimaksudkan dengan "rohani".

Bagian dari salah memahami kata "rohani" disebabkan adanya penggunaan kata-kata yang misterius seperti "urapan", "kemuliaan", "kehadiran" dan "impartasi". Ada orang-orang yang dengan kedewasaan rohani atau pengalaman memakai kata-kata ini dan mengerti apa maksudnya. Tetapi, mereka tidak selalu memberitahu kepada kita bagaimana melakukan hal yang sama! Ini sama seperti memberitahu kepada seseorang, "Anda perlu untuk lebih banyak mengasihi!" tetapi tidak menunjukkan kepada mereka *bagaimana* untuk lebih mengasihi dengan kasih yang sejati.

Kata-kata dalam bahasa manapun memberi sebuah gambaran, di dalam pikiran, untuk penggunaan kata itu. Tetapi, kata-kata saja kadang-kadang tidak cukup memadai untuk menjelaskan dan mendefinisikan hal-hal rohani dengan sepenuhnya. Itulah sebabnya mengapa melihat sebuah contoh dapat menolong kita untuk mengerti instruksi atau petunjuk dengan lebih baik.

Tetapi hal-hal rohani ini tidak dapat selalu "ditunjukkan" kepada kita secara menyeluruh; oleh karena itu, **iman sering kali dituntut dari pihak kita**. Ingatlah, cara-cara (atau pikiran-pikiran) Allah lebih tinggi dari cara-cara atau pikiran-pikiran kita.

Kita perlu untuk menerapkan usaha-usaha kita untuk mencoba memahami bagaimana Allah maksudkan hal-hal rohani untuk beroperasi. Kita melakukan yang terbaik dengan kata-kata, kesan-kesan dan gambaran kata-kata yang kita miliki dan tersedia. Tetapi jika kita hanya menggantungkan pada penggunaan bahasa normal, kita bisa kehilangan aspek-aspek *fungsi* dari kuasa yang ada dan tersedia bagi kita sebagai orang-orang percaya.

Misalnya, kita memakai sebutan "dipenuhi" atau bahkan "dipenuhi ulang" untuk menjelaskan aktivasi atau reaktivasi dari Roh Kudus di dalam kehidupan kita. Tetapi apa maksud dari kata-kata itu? Apa yang sebenarnya terjadi? Intisari dari apa yang terjadi adalah ini: Kita berusaha untuk memahami secara baru pekerjaan Roh Kudus di dalam kita; kita memfokuskan *mata rohani* kita, menyelaraskan *telinga rohani* kita dan membaharui kehausan di dalam hati kita untuk Dia, menyambut karya-Nya secara baru di dalam kehidupan kita.

Tingkat-Tingkat dari Komunikasi

Marilah kita sekarang mempelajari beberapa macam tingkatan dari komunikasi yang diberikan Allah dalam mana kita dimampukan.

Tubuh

Tubuh jasmani kita berkomunikasi dengan alam jasmaniah, atau dunia secara jasmani di mana kita tinggal di dalamnya. Tubuh mempergunakan lima indera: pendengaran, penglihatan, perasa, penciuman dan peraba. Melalui indera-indera ini, kita berkomunikasi dengan alam jasmani.

Pendengaran kita menanggapi gelombang suara yang sampai dalam frekuensi spesifik. Kita mendengar suara-suara yang keras, suara-suara yang lembut, suara-suara yang tinggi dan rendah. Dengan penglihatan kita, kita mampu untuk membedakan bentuk, bayangan, warna dan gerakan. Alat perasa kita dapat merasakan manis, asam dan pahit. Dengan hidung kita, kita dapat membedakan bau, dari keharuman bunga yang semerbak sampai pada bau telur busuk. Dan yang terakhir, dengan indera peraba kita mampu membedakan dingin, panas, sakit dan yang menyenangkan.

Tubuh itu sendiri tidaklah mengevaluasi sumber, bahaya atau kenikmatan dari dorongan yang masuk. Tubuh

hanya mengisyaratkan pada otak, yang merupakan bagian dari jiwa, untuk sadar akan adanya dorongan; selanjutnya otak yang bereaksi. Karena kita tinggal di dalam dunia, Allah sudah memberikan kepada kita kemampuan untuk mendeteksi dan bereaksi pada dunia di mana kita tinggal.

Jiwa

Perhatikan bahwa tubuh tidaklah bertanggung-jawab untuk menafsirkan atau mengevaluasi arti dari semua dorongan. Semua yang diketahui tubuh adalah, "Itu menyakitkan!" atau "Ini manis!" atau "Itu keras!"

Jiwa adalah dimana semua dorongan yang dialami oleh tubuh ditempatkan di dalam konteks. Misalnya, jiwa "belajar" bahwa suara dari sebuah letusan senjata berarti bahaya dan bereaksi sesuai dengan itu dengan memberitahu tubuh untuk lari atau bersembunyi. Proses pembelajaran di dalam kehidupan inilah yang membentuk emosi (perasaan) kita, kehendak kita (kemampuan untuk memilih) dan intelek (inteligensia) kita.

Kepribadian kita dibentuk oleh jiwa kita. Sebagaimana jiwa berinteraksi dengan dunia jasmani melalui tubuh, jiwa kita juga berinteraksi dengan jiwa yang lain atau orang-orang lain melalui tubuh juga.

Meringkaskan apa yang sudah dibicarakan sejauh ini: Tubuh berinteraksi atau berkomunikasi dengan dunia jasmani. Jiwa juga berinteraksi dengan dunia jasmani. Yang lebih penting lagi, jiwa mampu berinteraksi dengan jiwa orang lain. Dalam perkataan lain, jiwa dari satu orang "berkomunikasi" dengan jiwa dari orang lain dengan kata-kata dan tanggapan dari setiap individu atau pribadi. Hubungan dibangun atas jenis komunikasi "jiwa" ini.

Layak untuk diperhatikan bahwa pada waktu Alkitab memakai kata "daging" yang merujuk kepada seseorang, hal itu dapat merujuk pada satu dari dua hal. Bisa merujuk pada tubuh saja, atau bisa merujuk pada tubuh dan jiwa. "*Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah*" (Mat.26:41). Alkitab sering memakai sebutan *daging* untuk membedakan antara orang duniawi dan orang rohani. Seorang yang duniawi adalah seorang yang masih belum dewasa dan/atau lebih dipengaruhi oleh hal-hal duniawi daripada oleh hal-hal rohani (1 Kor.3:1-4).

Roh

Jika tubuh berkomunikasi dengan dunia jasmani, dan jiwa berkomunikasi dengan dunia "jiwa", dengan apa atau dengan siapa roh berkomunikasi? Jawabannya adalah jelas, bukan? Roh manusia mempunyai potensi untuk berkomunikasi dengan alam rohani.

Jika kita dengan teliti mempelajari 1 Korintus 2:9-16, seharusnya akan menjadi jelas bahwa Allah sudah memberikan kita, sebagai orang-orang percaya, kemampuan untuk melakukan apa yang tidak mungkin sebelum Yesus Kristus dan Salib Kalvari: untuk melihat, mendengar dan memahami hal-hal rohani pada tingkatan individu atau perseorangan. Kepada kita sudah diberikan

"pikiran Kristus" (ay.16). Ayat 12 menyatakan, "kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita."

Marilah kita meneliti lebih dekat lagi pasal ini di dalam 1 Korintus 2. "Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia" (1 Kor.2:9). "Tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga" jelas sekali berbicara tentang indera jasmani, yang merupakan bagian dari tubuh. "Yang tidak pernah timbul dalam hati manusia." Hati dalam hal ini merujuk pada pikiran atau emosi dan ini berada dalam alam jiwa.

Ayat ini menyatakan dengan jelas bahwa kita terbatas di dalam kemampuan kita sendiri baik secara jasmani dan intelektual untuk memahami hal-hal yang dari Allah. Tetapi, halleluyah! Allah sudah memberikan kepada kita Roh-Nya: "Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita" (1 Kor.2:12). Allah sudah menjadikan **segala sesuatu yang kita perlukan** tersedia bagi kita, anak-anak-Nya, segala sesuatu yang berguna "untuk hidup yang saleh oleh pengenalan akan Dia" (2 Pet.1:3).

Kita diingatkan sekali lagi dalam 1 Korintus 2:13 bahwa komunikasi dengan Allah bukan tentang intelek atau hikmat manusia, tetapi Roh-Nya mengajar roh kita: "Dan karena kami menafsirkan hal-hal rohani kepada mereka yang mempunyai Roh, kami berkata-kata tentang karunia-karunia Allah dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh."

Alkitab selanjutnya menyatakan bahwa manusia yang bukan rohani (manusia duniawi, yang belum diselamatkan) tidak dapat membedakan ataupun mengerti hal-hal yang dari Roh: "Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani" (1 Kor.2:14).

Yang terakhir, kita diyakinkan bahwa kita memiliki pikiran Kristus! "Tetapi manusia rohani menilai segala sesuatu, tetapi ia sendiri tidak dinilai oleh orang lain. Sebab: 'Siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan, sehingga ia dapat menasehati Dia?' Tetapi kami memiliki pikiran Kristus" (1 Kor.2:15,16). Halleluyah, dapatkan anda mengerti apa yang dikatakan? Kita – anda dan saya sebagai orang-orang percaya – memiliki pikiran Kristus!

Sebagaimana halnya dengan semua pemberian Allah, kita harus belajar bagaimana melatih dan mempergunakan indera rohani kita. Yesus menyatakan, "Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku" (Yoh.10:27). Kita secara alami tahu bagaimana untuk berkomunikasi secara fisik dan intelektual sejak kita kanak-kanak. Belajar untuk berkomunikasi secara rohani, menuntut bahwa kita menjadi seperti kanak-kanak (Mat.11:25;18:1-5) dan mempercayai apa yang Allah sudah katakan dalam Firman-Nya. Jika Allah sudah mengatakannya, maka segala sesuatunya beres! Dia

Kita berusaha untuk memahami secara baru pekerjaan Roh Kudus di dalam kita; kita memfokuskan *mata rohani* kita, menyelaraskan *telinga rohani* kita dan membaharui kehausan di dalam hati kita untuk Dia, menyambut karya-Nya secara baru di dalam kehidupan kita.

sudah mengatakan bahwa mereka yang berjalan dengan Roh adalah anak-anak Allah (Roma 8:12-17). Karena kita adalah anak-anak-Nya, maka jalan untuk berkomunikasi dengan Allah Bapa kita sudah dibukakan bagi kita.

Manusia Rohani

Pada waktu kita dilahirkan kembali – menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat — adalah roh manusia kita yang dihidupkan dan dimampukan untuk berkomunikasi dengan Allah (Rom.6:11,13; 1 Kor.15:22; Ef.2:1,5; 1 Pet.3:18).

Pikiran (jiwa) kita berada dalam proses diubah dan dibaharui: "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna" (Roma 12:2).

Tubuh kita akan diganti dengan tubuh supernatural pada waktu kita pergi bersama Yesus di Sorga: Demikianlah pula halnya dengan kebangkitan orang mati. Ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam ketidakbinasaan. Ditaburkan dalam kehinaan, dibangkitkan dalam kemuliaan. Ditaburkan dalam kelemahan, dibangkitkan dalam kekuatan. Yang ditaburkan adalah tubuh alamiah, yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniah" (1 Kor.15:42-44).

Pikiran kita dibaharui, dan tubuh kita satu hari nanti akan diganti; tetapi roh kitalah yang dilahirkan kembali, dahulu mati di dalam dosa, tetapi sekarang hidup di dalam Kristus (Ef.2:1-9)!

Jelas sekali Alkitab menyatakan bahwa jalur komunikasi dengan Allah sekarang terbuka. Komunikasi ini adalah dialog atau percakapan dua arah, dalam pengertian kita berbicara dan Dia mendengarkan. Lebih penting lagi, sebuah janji ditetapkan, bahwa ketika Dia berbicara, kita akan mempunyai kemampuan untuk mendengar: "Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia? Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah. Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita. Dan karena kami menafsirkan hal-hal rohani kepada mereka yang mempunyai Roh, kami berkata-kata tentang karunia-karunia Allah dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh" (1 Kor.2:11-13). Perlu untuk

Bersambung ke hal. 29



Pasal 6

Komunikasi Rohani

“Pada suatu hari ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus: ‘Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka.’ Maka berpuasa dan berdoa mereka, dan setelah meletakkan tangan ke atas kedua orang itu, mereka membiarkan keduanya pergi” (Kis.13:2,3).

Keyakinan dalam Allah terjadi karena komunikasi dengan Allah. Hubungan antara Allah dan manusia adalah rohaniah sifatnya.

Salah satu pertanyaan besar dari iman Kristen adalah apakah kita “bekerja *untuk* Allah” atau “bekerja *dengan* Allah.” Seorang upahan atau pegawai dapat bekerja untuk seseorang atau bahkan bekerja *untuk* Allah. Mereka secara membuta melakukan apa yang diperintahkan untuk dilakukan karena upah atau imbalan. Dalam pengertian negatif, ini tidak lebih dari keagamaan secara lahiriah atau legalisme.

Tetapi kita tidak dipanggil untuk menjadi upahan atau pegawai. Kita dipanggil untuk menjadi sahabat-sahabat Allah dan bahkan anak-anak Allah! *“Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu. Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu*

yang telah Kudengar dari Bapa-Ku” (Yoh.15:14,15). “Semua orang, yang dipimpin oleh Roh Allah, adalah anak Allah” (Rom.8:14).

Persahabatan – dan khususnya “diangkat menjadi anak” – menuntut adanya suatu hubungan. Hubungan mengisyaratkan komunikasi dua arah atau dialog. Dengan dialog, kami maksudkan bahwa kita dapat berbicara pada Allah dan mengetahui bahwa Dia mendengarkan kita. Hal itu juga berarti bahwa Allah dapat berbicara kepada kita dan kita dapat mengetahui bahwa kita sudah mendengar dari Allah.

Bahkan dalam pengertian alamiah, dapatkah ada hubungan atau persahabatan yang benar tanpa komunikasi?

Di seluruh Perjanjian Lama dan Baru kita melihat contoh demi contoh dari komunikasi antara Allah dan manusia. Meskipun demikian, kita masih saja bergumul dengan ide atau pandangan bahwa Allah mau berkomunikasi dengan kita dewasa ini.

Yesus Kristus tetap sama, kemarin, hari ini dan selama-lamanya (Ibr.13:8). Apa yang tersedia bagi orang-orang percaya di masa lalu, melalui Alkitab, juga tersedia bagi kita dewasa ini. Yesus menasehati kita melalui kebenaran ini: *“Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikuti Aku” (Yoh.10:27).*

Alkitab memberitahu kita bahwa mustahil untuk memperkenankan Allah tanpa iman: *"Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia"* (Ibr.11:6). Kita harus dengan rajin mencari, mengetuk dan meminta (Mat.7:7,8), percaya bahwa Dia akan memberi upah pada usaha kita untuk berkomunikasi dengan Dia.

Iman dan Kehendak Allah

Apa yang juga penting adalah bahwa **iman itu mustahil kecuali kehendak Allah diberitahukan**. Jadi di satu sisi, iman adalah perlu untuk memperkenankan Allah. Di sisi lain, kita harus mengetahui kehendak Allah sebelum iman dapat dihidupkan di dalam kita. Bilamana kita bertindak dengan iman berdasarkan pada kehendak Allah, kita dapat yakin bahwa Dia akan bertindak untuk kita. Kehendak Allah adalah pengharapan atau dasar dari iman kita: *"Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat"* (Ibr.11:1). Apa yang **tidak** kita maksudkan dengan pengharapan adalah, "Saya harap semuanya akan menjadi baik." Pengharapan Alkitab bukanlah kebetulan atau keberuntungan, atau khayalan. **Pengharapan yang Alkitabiah berdasarkan pada janji-janji dari Dia yang tidak pernah mengingkari janji!**

Satu contoh akan menolong untuk memperjelas kebenaran ini. Kalau anda membawa pengaduan ke persidangan di pengadilan, maka pengadilan hanya akan mendengarkan pengaduan anda, kalau anda memiliki *dasar* argumentasi anda di dalam hukum. Maksudnya hukum memberi kepada anda hak yang sah untuk melakukan tindakan pengaduan. Misalnya, anda tidak dapat mengadakan seseorang ke pengadilan karena memutuskan kontrak dengan anda, kecuali anda yang menandatangani perjanjian kontrak. Sesuai dasar dan ketentuan hukum maka selanjutnya pengadilan akan mengakui dan menerima tindakan pengaduan anda secara sah.

Sebagai orang percaya, kita mempunyai **dasar untuk iman** manakala iman didasarkan pada sebuah janji Allah:

- Kesadaran akan janji Allah mendatangkan pengharapan (dasar);
- Mempercayai Allah yang mendatangkan pengharapan untuk anda adalah iman.

Ingat: Iman memperkenankan Allah!

Alkitab: Tongkat Pengukur

Beberapa akan mengatakan, "Tentu saja Allah berbicara pada kita. Dia berbicara pada kita melalui Firman-Nya, Alkitab!" Itu adalah pernyataan yang mutlak benar. Tetapi apakah Alkitab satu-satunya cara dalam mana Allah berbicara? Jawaban terhadap pertanyaan itu adalah tegas. "Tidak!" Allah adalah Roh dan Dia mampu untuk berkomunikasi dengan kita secara langsung melalui Roh-Nya.

Tetapi ijinakan saya menyampaikan peringatan di sini: Allah tidak akan pernah bertentangan (atau merubah) Firman-Nya sebagaimana yang sudah diberikan di dalam Alkitab. Ini berarti bahwa Alkitab menjadi "batu pengukur" atau "tongkat pengukur" yang dengannya kita dapat mempertimbangkan, menilai ketepatan dan sumber dari komunikasi rohani apapun. Dalam kata lain, jika seseorang mengatakan Allah berbicara kepada mereka, dan apa yang mereka dengar tidak setuju dengan apa yang sudah ada di dalam Alkitab, maka apa yang mereka dengar **bukan** dari Allah.

Apa Artinya Dipimpin oleh Roh Kudus?

"Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh" (Ef.5:18). Kata "penuh" di dalam kasus ini artinya adalah: secara menyeluruh penuh atau tersedia. Tetapi kata "penuh" sebenarnya berasal dari akar kata Gerika *pletho* yang artinya dipengaruhi oleh. Ini menuntut adanya ketundukan kita untuk bersedia bekerja sama dengan pengaruh Roh Kudus.

Dengan kata lain, **kita berada di bawah pengaruh dari Roh Kudus** dan tidak dikontrol atau dipengaruhi oleh hal-hal lain di dalam dunia alamiah ataupun rohaniah. Inilah apa yang orang-orang Kristen biasanya menyebut sebagai yang *dipenuhi Roh* atau *dipimpin oleh Roh*.

Kalau kita meneliti konsep dari dipengaruhi atau dipimpin oleh Roh Allah ini, kita melihat dengan lebih jelas perlunya belajar bagaimana untuk mendengar, mengenali dan mengikuti Roh Kudus. Yesus berkata, *"Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku"* (Yoh.10:27).

Sampai di sini kita seharusnya setuju dan diyakinkan oleh Firman Allah bahwa **kita mempunyai kemampuan untuk mendengar suara Allah**. Maksud dari mendengar suara-Nya adalah agar kita dapat mengikuti Dia.

Berjalan dalam ketaatan yang setia baik pada Alkitab dan Roh Kudus akan membawa kepada kehidupan yang berkemenangan – apapun situasi atau keadaan di masa lalu, masa kini atau masa yang akan datang.

Alkitab menyatakan bahwa Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa, menjadi Pengantara atau Pembela untuk kita: *"Siapakah yang akan menghukum mereka? Kristus Yesus, yang telah mati? Bahkan lebih lagi: yang telah bangkit, yang juga duduk di sebelah kanan Allah, yang malah menjadi Pembela bagi kita?"* (Roma 8:34).

Yesus ada di dalam setiap orang percaya, melalui Roh Kudus – karena Bapa, Yesus dan Roh Kudus adalah Satu. *"Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu"* (Yoh.14:16,17).

Roh Kudus mengingatkan kita apa yang Yesus katakan (Yoh.14:26). Roh Kudus menyatakan Yesus Kristus kepada kita (Ef.1:17). Roh Kudus mengarahkan kita kepada Yesus dengan semua kehormatan, kemuliaan dan kuasa. *“Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku”* (Yoh.16:13,14).

Pekerjaan Roh Kudus yang penting adalah menyatakan Kristus kepada kita dan membaharui kita ke dalam gambar Kristus (2 Kor.3:18). Ini agar kita dapat mengetahui apa yang Yesus akan kerjakan di dalam setiap situasi atau keadaan, dan juga agar kita dapat bertindak dan menanggapi seperti Dia!

Sekarang marilah kita melihat pada beberapa bidang khusus di mana ada keterlibatan dari pimpinan dan bekerjanya Roh Kudus. Camkan dalam pikiran, prinsip bahwa Roh Kudus adalah pelaksana dari bimbingan, pemberi kuasa dan kemampuan.

Pekerjaan Roh Kudus dalam Keselamatan

Bahkan karya utama dari keselamatan adalah pekerjaan yang diprakarsai oleh Roh Allah. *“Di dalam Dia kamu juga – karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu – di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu”* (Ef.1:13).

Roh Kudus bahkan bekerja juga di dalam kehidupan orang yang tidak percaya, membawa dia kepada kebenaran berita Injil (Yoh.16:8-11). Seseorang yang tidak mengenal Kristus bisa jadi tidak mengetahui dengan sepenuhnya apa yang sedang terjadi. Namun demikian, Roh Kudus terus bekerja di dalam hati orang yang tidak percaya, menyiapkan tanah hatinya untuk menerima benih, yaitu berita Injil: *“Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku, ...”* (Yoh.6:44).

Akhirnya, pilihan untuk menerima atau menolak Injil (dan janji-janjinya) ada di dalam setiap individu. Tetapi Allah, melalui Roh Kudus-Nya, bekerja dengan setia, menarik orang-orang yang tidak percaya kepada Dirinya. *“Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat”* (2 Pet.3:9).

Pekerjaan Roh Kudus di dalam keselamatan dapat dijelaskan dalam tiga urutan: masa lalu, masa kini dan masa depan.

1. Masa Lalu

Pada waktu seseorang percaya di dalam Kristus, dia diselamatkan sampai pada kekekalan. *“Jawab*

mereka, ‘Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu’ ” (Kis.16:31; lihat juga Yoh.10:28; Kis.2:38; Rom.1:16,17). Keselamatan melalui Yesus Kristus adalah peristiwa satu kali untuk seseorang. Anda dilahirkan kembali pada waktu anda percaya dan menerima Kristus. Hal itu menjadi peristiwa masa lalu yang membawa sertanya masa depan, pahala yang kekal.

Orang Kristen yang murtad tidak dapat dilahirkan kembali ... sekali lagi. Dia hanya perlu untuk bertobat dari dosa-dosanya dan dipulihkan dalam hubungan dengan Allah (Yoh.15:1-8; Kis.8:22-24; 1 Yoh.1:9). Ingatlah, Allah sudah berjanji untuk tidak akan pernah meninggalkan anda atau membiarkan anda (Mat.28:20; Ibr.13:5). Jika Allah nampak seolah-olah jauh dari anda, itu karena **anda** yang menjauh, bukan karena **Dia** yang menjauh: *“Kembalilah hai anak-anak yang murtad, demikianlah firman TUHAN, karena Aku telah menjadi tuan atas kamu!”* (Yer.3:14).

2. Masa Kini

Kita juga di dalam proses untuk diselamatkan dari kuasa dosa. Keadaan anda sudah diubah, anda sudah dibaharui melalui pembaharuan pikiran anda (Roma 12:1,2). Kuasa dosa, yang memisahkan anda dari Allah yang Kudus, sudah dipatahkan (Rom.6:1-14,22; 8:2-4). Kebiasaan-kebiasaan lama harus diganti oleh kebiasaan-kebiasaan baru. *“Sebab jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu membatalkan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup”* (Rom.8:13).

3. Masa Depan

Akhirnya, kita akan diselamatkan dari kehadiran dosa. Akan tiba harinya pada waktu Yesus akan datang kembali dan kita akan “diangkat” di udara (1 Tes.4:16,17; juga 1 Kor.15:51,52). Jika Tuhan belum kembali sampai kematian kita secara jasmani, maka kita juga memiliki janji untuk bersama dengan Dia, selamanya: *“Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada”* (Yoh.14:2,3).

Di dalam setiap kasus – masa lalu, masa kini dan masa depan – iman dituntut dari pihak kita. Iman adalah Firman Allah dikombinasikan dengan Roh Allah, dengan kehendak kita bekerja bersama-sama. Iman diawali oleh Firman Allah dan dihidupkan melalui keputusan kita untuk mengikuti pimpinan atau dorongan dari Roh Kudus. Firman Allah dan Roh Allah akan selalu berada dalam kesesuaian.

Allah melepaskan ke dalam kehidupan kita dewasa ini, melalui Roh-Nya, kuasa dari kebangkitan Kristus: *“Tetapi jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh memang mati karena dosa, tetapi roh adalah kehidupan oleh karena kebenaran. Dan jika Roh Dia, yang telah*

membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu” (Rom.8:10,11).

Allah juga sudah memberikan kepada kita “sebuah panjar (sebuah tanda jadi)” atau “deposit” dari Roh. Allah sudah memberikan kita Roh sebagai bukti dari kehidupan baru kita di dalam Kristus: “...memeteraikan tanda milik-Nya atas kita dan yang memberikan Roh Kudus di dalam hati kita sebagai jaminan dari semua yang telah disediakan untuk kita” (2 Kor.1:22; juga Ef.1:13,14).

Tentu saja, pengalaman keselamatan kita akan menjadi komplis, menyeluruh pada waktu Kristus datang kembali. “Demikian pula Kristus hanya satu kali saja mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang. Sesudah itu Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia” (Ibr.9:28). Pada waktu hari itu tiba, Kerajaan Allah akan dinyatakan dengan sepenuhnya: “Anak Manusia akan menyuruh malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan mengumpulkan segala sesuatu yang menyesatkan dan semua orang yang melakukan kejahatan dari dalam Kerajaan-Nya. Semuanya akan dicampakkan ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi. Pada waktu itulah orang-orang benar akan bercahaya seperti matahari dalam Kerajaan Bapa mereka. Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!” (Mat.13:41-43).

Masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang – pekerjaan Roh Kudus menyeluruh di dalam keselamatan!

Pekerjaan Roh Kudus dalam Kepastian/Keyakinan

Kita dapat memiliki kepastian atau keyakinan di dalam berita Injil berupa kasih, pengampunan dan penerimaan karena bekerjanya Roh Kudus yang terus menerus di dalam kehidupan kita: “Sebab Injil yang kami beritakan bukan disampaikan kepada kamu dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan oleh Roh Kudus dan dengan suatu kepastian yang kokoh. Memang kamu tahu, bagaimana kami bekerja di antara kamu oleh karena kamu” (1 Tes.1:5).

Roh Kudus adalah kuasa Allah. Oleh karena itu, kita dapat memastikan bahwa Allah “berada di pihak kita dan bukan melawan kita” pada waktu Roh Kudus mengerjakan karya-Nya yang luarbiasa di dalam individu-individu yang biasa.

Kendatipun rasul Paulus bukan orang biasa pada jamannya, Paulus menyadari kuasa yang luarbiasa yang disediakan oleh Roh Kudus. Studi mengenai siapakah yang Allah akan pakai dan lengkapi dengan kuasa, telah diberikan kepada kita di dalam 1 Korintus 1:18-31: “Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat...” (ay.27).

Berikut ini adalah sebuah kunci utama (atau prinsip kunci) untuk mengerti: **Semakin rendah dan biasa bejananya, semakin besar kemuliaan Allah**

dinyatakan, ketika Dia memakai bejana yang biasa dan rendah itu dalam cara-cara yang luarbiasa.

Kesaksian Rasul Paulus sendiri adalah bahwa dia tidak bersandar pada kekuatan atau pengertiannya sendiri, tetapi bergantung pada kekuatan dari Roh dan kuasa Allah. “Demikianlah pula, ketika aku datang kepadamu, saudara-saudara, aku tidak datang dengan kata-kata yang indah atau dengan hikmat untuk menyampaikan kesaksian Allah kepada kamu. Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan. Aku juga telah datang kepadamu dalam kelemahan dan dengan sangat takut dan gentar. Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh, supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah” (1 Kor.2:1-5).

Anda dapat memiliki kepastian akan Allah dan panggilan-Nya atas kehidupan anda melalui Roh Kudus-Nya – sebagaimana Roh memampukan dan memberikan kuasa pada anda untuk menjalankan maksud tujuan-Nya, panggilan-Nya dan tugas-tugas-Nya.

Roh Kudus Bekerja dalam Pemuridan

Seorang murid Kristus bisa digambarkan sebagai seorang yang percaya kebenaran atau doktrin (pengajaran) Kristus; menempatkan iman dan kepercayaan sepenuhnya pada karya Kristus yang sudah diselesaikan di Kalvari; berjalan dengan Roh Allah; dan mengikuti teladan Yesus.

Sebagai murid, kita juga diinstruksikan untuk memuridkan orang lain. Amanat Agung, sebagaimana dijelaskan dalam setiap dari empat Injil dan Kitab Kisah Para Rasul, adalah instruksi dari Yesus Kristus untuk menjadikan murid semua orang dari semua bangsa.

- “Yesus mendekati mereka dan berkata, ‘Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman’” (Mat.28:18-20).
- “Akhirnya Ia menampakkan diri kepada kesebelas orang itu ketika mereka sedang makan, dan Ia men-cela ketidakpercayaan dan kedegilan hati mereka, oleh karena mereka tidak percaya kepada orang-orang yang telah melihat Dia sesudah kebangkitan-Nya. Lalu Ia berkata kepada mereka, ‘Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptiskan akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum. Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan

mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh” (Mark.16:14-18).

- “Kata-Nya kepada mereka, ‘Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem. Kamu adalah saksi dari semuanya ini. Dan Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi’” (Luk.24:46-49).
- “Maka kata Yesus sekali lagi, ‘Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.’ Dan sesudah berkata demikian, Ia mengembusi mereka dan berkata, ‘Terimalah Roh Kudus’” (Yoh.20:21,22).
- “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis.1:8).

Pemuridan **tidaklah** sekedar hanya menjadikan petobat, menjadikannya sebagai anggota gereja, menjalankan tradisi, dan mengenal orang lain dalam organisasi gereja.

Pemuridan **adalah**:

- menolong orang lain semakin menjadi seperti Yesus;
- mempelajari Alkitab;
- belajar bagaimana dipimpin oleh Roh Kudus;
- belajar bagaimana berjalan dengan iman dan bukan dengan penglihatan.

Dalam perkataan lain, pemuridan berhubungan dengan bagaimana belajar berjalan dengan Yesus setiap hari dan dibaharui ke dalam gambar-Nya (Roma 8:29) melalui pekerjaan dari Roh-Nya.

Sebagai para pemimpin, kalau kita memuridkan seseorang kita harus mempunyai dua sasaran utama yang jelas dalam pikiran. Yang pertama adalah untuk menolong murid secara pribadi menjadi kuat di dalam Kristus; kedua adalah untuk memastikan bahwa murid didorong untuk melayani orang lain melalui Gereja.

PEMURIDAN ADALAH :

- Menolong orang lain semakin menjadi seperti Yesus;
- Mempelajari Alkitab;
- Belajar bagaimana dipimpin oleh Roh Kudus;
- Belajar bagaimana berjalan dengan iman dan bukan dengan penglihatan.

Pembaharuan di Dalam

Pemuridan yang benar adalah “pekerjaan di dalam.” Merupakan proses **pembaharuan** dari dalam diri individu atau perseorangan, dan bukan proses **penyesuaian** secara lahiriah. Perbedaan pembaharuan dan penyesuaian (menjadi serupa) adalah **sangat penting** untuk dimengerti jika kita mau menjadikan murid-murid yang benar. Roma 12:2 menyatakan, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”

“Menjadi serupa” atau menyesuaikan, pengertiannya adalah bahwa kita membentuk seseorang untuk nampak dan bertingkah dalam cara tertentu. Menjadi serupa adalah usaha pada bagian luar, yang bisa dilihat. Mengganti pakaian, mengganti bahasa, mengganti kelakuan secara lahiriah tidak menghasilkan seorang murid yang benar.

Seorang murid yang benar adalah seorang yang mengalami perubahan dari dalam yang kemudian nampak ke luar. Pembaharuan adalah pekerjaan dari Firman Allah dan Roh Kudus: “Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya” (Fil.2:13).

Allah bekerja, melalui Roh Kudus-Nya, untuk menghasilkan di dalam anda – dan di dalam orang-orang yang anda muridkan – keinginan dan kemampuan untuk menyelesaikan maksud tujuan-Nya dan melaksanakan tugas-tugas yang Dia sediakan untuk anda. Maksud tujuan-Nya adalah membaharui anda kedalam gambaran yang serupa dengan Anak-Nya; tugas-Nya untuk anda adalah untuk menggenapi pelayanan yang untuk itu Dia sudah memanggil anda.

Yesus berbicara kepada orang-orang Farisi sehubungan dengan hal ini: “*Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab cawan dan pinggan kamu bersihkan sebelah luarnya, tetapi sebelah dalamnya penuh rampasan dan kerakusan. Hai orang Farisi yang buta, bersihkanlah dahulu sebelah dalam cawan itu, maka sebelah luarnya juga akan bersih...*” (Mat.23:25,26; lihat juga ayat-ayat 27,28).

Yesus mengetahui bahwa usaha-usaha keagamaan yang terbaik dari manusia hanya dapat membaharui penampilan luar. Manusia tidak memiliki kekuatan yang nyata di dalam dirinya untuk merubah atau membersihkan sifat dosanya (Yer.13:23;17:9; Ibr.2:14-17).

Tetapi Yesus datang untuk mematahkan kuasa dosa! Hanya dengan kuasa Kristus dan melalui Roh Kudus-Nya manusia dapat berubah batinnya dan benar-benar dibaharui. Kuasa yang dibutuhkan oleh manusia untuk menghayati kehidupan yang mengalahkan dosa adalah melalui Roh Kudus. Yesus mengetahui bahwa jika batin manusia dibaharui, maka secara alamiah perubahan lahiriah akan mengikuti.

Roh Kudus Bekerja dalam Kehidupan yang Berkemenangan

Alkitab mengajarkan bahwa kita adalah lebih daripada orang-orang yang menang melalui Yesus Kristus dan Roh Kudus-Nya. *"Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita"* (Rom.8:37).

Sekarang, apa artinya menjadi lebih dari orang-orang yang menang? Ijinkan saya menjelaskannya.

Ada sebuah kisah yang indah tentang seorang petarung, seorang petinju yang dijadwalkan untuk bertanding dalam pertarungan terbesar yang pernah dia jalani. Di panggung, ditawarkan hadiah berupa uang dalam jumlah yang besar yang pernah ditawarkan kepadanya. Pada malam diselenggarakannya pertandingan, semua karcis terjual dan orang yang menonton luarbiasa banyaknya, dan dia menghadapi lawan yang lebih berpengalaman dan tangguh yang baru dia hadapi kali ini. Pertarunganpun dimulai dan dalam pertandingan sebanyak 15 ronde, dia muncul sebagai pemenang. Dia terluka, lebam-lebam dan berdarah – tetapi dia adalah pemenangnya! Orang banyak mengeluelukan dia, ketika dia meninggalkan ring pertandingan. Dia masuk ke kamar ganti untuk mandi dan ganti pakaian. Kemudian dia kembali untuk mengambil hadiahnya sebagai pemenang. Dia pulang ke rumah untuk menemui isterinya. Ketika sampai di rumah, dia menyalami isterinya dengan ciuman. Isterinya mengedangkan tangannya, dan di dalam tangan isterinya itu, dia menyerahkan hadiah kemenangannya, semua hadiah uang yang diperolehnya!

Inti dari kisah ini adalah: Orang itu bisa jadi seorang pemenang, tetapi isterinya adalah "lebih dari seorang pemenang!" Anda melihat, isterinya menerima hadiah kemenangan itu tanpa harus bertanding di ring pertandingan.

Dalam hal yang sama, Yesus sudah menyelesaikan pertempuran untuk keselamatan anda dan hak untuk menjadi Tuhan dari kehidupan anda (Ibr.2:9-18). Dari perspektif itu anda adalah **lebih dari seorang pemenang!** Tidak hanya bahwa Allah memenangkan peperangan, tetapi Dia sudah menempatkan Roh-Nya di dalam anda.

Sebagai akibat dari Roh Allah yang tinggal di dalam anda, tidak ada sesuatupun yang anda tidak dapat melakukannya kalau anda berpihak pada pimpinan dan dorongan dari Roh Kudus yang ada di dalam diri anda. *"Kamu berasal dari Allah, anak-anakku, dan kamu telah mengalahkan nabi-nabi palsu itu; sebab Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia"* (1 Yoh.4:4); *"Apa yang tidak mungkin bagi manusia, mungkin bagi Allah"* (Luk.18:27).

Adalah benar bahwa ada saat-saat keraguan, keputus-asaan dan bahkan ketakutan sementara kita melangkah maju untuk menggenapi maksud tujuan dan panggilan Allah untuk kita. Justru dalam saat-saat seperti

itulah kita harus merefleksikan kebenaran dari Firman-Nya: **Anda lebih dari seorang pemenang** karena Yesus sudah memenangkan peperangan terbesar untuk anda! Sesudah meyakinkan diri anda dengan Firman Allah, selanjutnya yakinkanlah diri anda di dalam alam Roh ... bahwa anda lebih dari seorang pemenang!

Roh Kudus Bekerja dalam Kekudusan

Di dalam Kisah Para Rasul 9, kita mendapatkan Saulus (Paulus) yang adalah orang Farisi itu dan pertemuannya dengan Yesus di jalan menuju Damsyik. Dalam pertemuan ini, Paulus sampai pada kesadaran bahwa Yesus Kristus dalam kenyataannya adalah Mesias, Kristus yang dibangkitkan.

Kemudian, di dalam Kisah Para Rasul Pasal 26, Paulus memberikan kesaksiannya pada Raja Agripa. Di sana kita mendapatkan tugas yang Yesus berikan kepadanya di jalan menuju Damsyik: *"Tetapi sekarang, bangunlah dan berdirilah. Aku menampakkan diri kepadamu untuk menetapkan engkau menjadi pelayan dan saksi tentang segala sesuatu yang telah kaulihat dari pada-Ku dan tentang apa yang akan Ku-perlihatkan kepadamu nanti"* (Kis.26:16).

Perhatikan terlebih dahulu bahwa Yesus menasehati Paulus sebuah prinsip bahwa **kamu tidak dapat menyampaikan apa yang kamu tidak memilikinya**. Dalam kata lain, Paulus akan dimampukan untuk mengajar, berkhotbah dan memimpin orang-orang dalam hal-hal di mana dia dapat bersaksi dan menyaksikan kebenaran tentang pekerjaan Yesus di dalam kehidupannya sendiri.

Paulus tidak pernah melayani berdasarkan teori. Dia melayani atas dasar pengalaman pribadinya akan pernyataan Yesus Kristus. Yesus selanjutnya memberitahu Paulus, *"Aku akan mengasingkan engkau dari bangsa ini dan dari bangsa-bangsa lain. Dan Aku akan mengutus engkau kepada mereka, untuk membuka mata mereka, supaya mereka berbalik dari kegelapan kepada terang dan dari kuasa Iblis kepada Allah, supaya mereka oleh iman mereka kepada-Ku memperoleh pengampunan dosa dan mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang yang dikuduskan"* (Kis.26:17,18).

Perhatikan bagaimana komplit dan menyeluruh pekerjaan Allah:

1. Kelepasan – dari orang-orang yang menentang anda dan panggilan Allah dalam kehidupan anda.
2. Membukakan mata – untuk melihat kebenaran yang akan memerdekakan anda.
3. Dipindahkan dari kegelapan kepada terang – dipimpin oleh Roh Allah.
4. Dipindahkan dari kuasa Setan kepada kuasa Allah - peralihan kekuasaan.
5. Menerima pengampunan atas dosa-dosa – pemulihan hubungan dengan Allah.

6. Menerima warisan – kuasa saat ini dan kemuliaan di masa depan.
7. Dikuduskan oleh iman di dalam Yesus – diberi kuasa untuk menghayati kekudusan hidup melalui iman di dalam Yesus Kristus.

Serangkaian pernyataan yang luarbiasa yang meringkaskan kehidupan berkemenangan yang untuk itu Kristus sudah memanggil kita! Kuasa Allah di dalam kehidupan kita itulah yang memampukan kita, oleh Roh Kudus, untuk hidup yang tidak ternodai oleh dunia dan sistimnya. Kita sudah masuk ke dalam terang dan sekarang dapat melihat, sebagaimana orang buta yang bertemu Yesus menyatakan: “Satu hal aku tahu, yaitu bahwa aku tadinya buta, dan sekarang dapat melihat” (Yoh.9:25).

Motivasi atau Dorongan dari Kasih

Masih saja ada pergumulan yang terus berlangsung atau proses dari perubahan yang sedang terjadi. Rasul Paulus menjadikan ini sangat jelas sementara dia mengemukakan pergumulan pribadinya di dalam Roma 7 dan 8.

Beralih dari tidak berpengharapan di bawah Hukum Taurat kepada kemenangan di dalam Kristus, Paulus mengajarkan bahwa kemenangan dialami oleh orang-orang yang belajar untuk **berjalan di dalam Roh dan bukan di dalam daging** (lihat Roma 8:1-7). Di dalam Roma 7, Paulus menyaksikan kesia-siaan dari mencoba untuk hidup berdasarkan Taurat: tahu apa yang harus dilakukan, tetapi tidak berkuasa untuk melakukannya; atau mengetahui apa yang tidak boleh dilakukan tetapi justru melakukan hal-hal yang sangat dia benci.

Berapa banyak dari kita yang bergumul dengan pengalaman yang sama seperti itu? Pada saat anda mencoba untuk hidup berdasarkan standar lahiriah melalui usaha anda sendiri dan disiplin diri sendiri, anda pasti akan gagal.

Ada dua hal yang dinyatakan di sini yang harus diatasi: Yang pertama adalah *motivasi* (atau dorongan); yang satu lagi adalah *dimampukan* atau kuasa untuk melaksanakan motivasi atau dorongan tersebut. Jika motivasi itu hanyalah untuk melakukan yang baik supaya dapat menekan perbuatan jahat di dalam kehidupan, seakan-akan kita mencoba untuk menyeimbangkan timbangan, maka kita akan kalah. Motivasi atau dorongan harus muncul karena perubahan hati, sifat yang baru.

Dalam perkataan lain, harus didapati dalam diri saya, suatu keinginan untuk memperkenankan Bapa di Sorga. Ini dapat benar-benar terjadi hanya melalui hubungan dengan Dia, bukan berdasarkan ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan keagamaan. Hanya ada satu motivasi atau dorongan yang Allah cari dan berkenan olehnya: yaitu motivasi atau dorongan kasih. Kita harus

dimotivasi atau didorong oleh kasih untuk Allah dan untuk orang-orang yang Allah kasih.

Kasih Allah bukanlah untuk lembaga, pelayanan atau organisasi. Allah mengasih ciptaan-Nya, umat-Nya. Satu cara untuk mendefinisikan kasih adalah: “Kasih adalah menjalankan kehidupan anda untuk kebaikan orang lain.” Yesus menjalankan kehidupan-Nya untuk kebaikan anda dan untuk kebaikan semua orang (Yoh.3:16-18; Fil.2:1-11; Rom.5:5-11). Kita semua dipanggil untuk melakukan yang sama. Sementara anda menjalankan kehidupan anda untuk kebaikan orang lain, anda menunjukkan kasih Allah untuk semua manusia. *“Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan hyawaNya untuk kita, jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita”* (1 Yoh.3:16).

Diperkuat oleh Warisan Kita

Hanya memiliki motivasi atau dorongan yang benar untuk melayani Allah tidaklah cukup. Kita perlu diberi *kuasa* atau *kekuatan* untuk hidup dan melayani sesuai dengan ukuran standar kekudusan Allah. Allah sudah menyediakan kuasa dan kekuatan tersebut melalui Roh Kudus-Nya, dalam hal bahwa Dia sudah memanggil kita untuk berjalan dengan Roh dan bukan dengan daging. *“Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus”* (Rom.8:1). Kemudian lagi dalam ayat 4: *“... supaya tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh.”*

Paulus selanjutnya membicarakan mengenai pikiran duniawi. Ingatlah bahwa pikiran duniawi adalah pikiran rohani yang masih belum dewasa yang memperhatikan hanya hal-hal daging, hal-hal jasmaniah atau perkara-perkara duniawi. *“Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging; mereka yang hidup menurut Roh, memikirkan hal-hal yang dari Roh. Karena keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera. Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah”* (Rom.8:5-8).

Tidak hanya warisan Sorga dan kehidupan yang kekal di masa depan; tetapi juga tersedia warisan dari Firman-Nya, Roh-Nya dan iman untuk menolong kita hidup sebagai yang “lebih dari orang-orang yang menang” di dalam kehidupan ini. *“Karena kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib. Dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga*

dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia” (2 Pet. 1:3,4).

Tetapi kemampuan yang diberikan oleh Kristus tidak berhenti hanya pada kuasa untuk hidup saleh. Dia bahkan mempunyai lebih banyak lagi untuk diberikan kepada kita!

Roh Kudus Bekerja dalam Memampukan untuk Pelayanan

Paulus adalah seorang yang menunjukkan iman yang besar di dalam semua yang dia lakukan karena besarnya keyakinan yang dia miliki dalam panggilan Allah atas hidupnya. Paulus tidak memilih untuk menjadi pelayan Injil. *Dia dipanggil* oleh Allah dan dia *taat* pada panggilan itu. Paulus mampu untuk mengatakan: *“Aku bersyukur kepada Dia, yang menguatkan aku, yaitu Kristus Yesus, Tuhan kita, karena Ia menganggap aku setia dan mempercayakan pelayanan ini kepadaku”* (1 Tim. 1:12). Ada banyak yang dapat kita pelajari tentang pelayanan, dari pernyataan ini.

1. Paulus bersyukur senantiasa. Keadaan barangkali sulit, membuat hati ciut dan putus-asa. Keadaan bisa baik dan menyenangkan. Tidak peduli apapun keadaan yang dihadapi, dia selalu bersyukur. Paulus menegaskan dalam Filipi 4:13, *“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.”* Ini bukan pernyataan mengenai kemampuan manusia atau suatu pencapaian besar. Ini merupakan pengakuan mengenai suatu kemampuan supernatural untuk menghadapi segala macam keadaan – baik atau tidak baik, menyenangkan atau tidak menyenangkan – dan senantiasa bersyukur. (Bacalah pemikiran Paulus sepenuhnya dalam Filipi 4:6-13; lihat juga Efesus 5:20; Kolose 1:12).

2. Paulus mengetahui siapa sebenarnya yang memanggil dia, yang memampukan dia dan menempatkan dia dalam pelayanan. Paulus memiliki keyakinan dalam panggilannya; oleh karena itu dia menempatkan iman dan kepercayaannya secara sepenuh di dalam *“Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan”* (1 Kor. 1:2). Iman dan kepercayaan Paulus tidak pada pelatihan yang diperolehnya, tidak pada latarbelakangnya, tidak pada denominasinya, tidak pada sahabat-sahabatnya. Iman dan kepercayaannya adalah di dalam Allah! *“Dengan diri kami sendiri kami tidak sanggup untuk memperhitungkan sesuatu seolah-olah pekerjaan kami sendiri; tidak, kesanggupan kami adalah pekerjaan Allah. lalah membuat kami juga sanggup menjadi pelayan-pelayan dari suatu perjanjian baru, yang tidak terdiri dari hukum yang tertulis, tetapi dari Roh, sebab hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan”* (2 Kor. 3:5,6).

3. Paulus mengetahui bagaimana untuk setia (1 Kor. 4:2). Paulus setia untuk mentaati Firman Allah dan dorongan dari Roh Kudus dalam semua keadaan. Kata “setia” (faithful) berarti penuh dengan iman (full of faith). Diperlukan iman untuk berjalan dengan Allah dan untuk menyenangkan Allah. Bilamana kita belajar untuk dipimpin oleh Roh Allah, kita barangkali merasa bahwa ada unsur risiko. Kita sering kali masih harus belajar bagaimana untuk mendengar suara-Nya atau mengetahui tuntunan-Nya. Kita barangkali merasa takut untuk mempercayai bahwa kita benar-benar mendengar keinginan-Nya untuk kita. Namun demikian, sementara kita bertumbuh di dalam hubungan kita dengan Dia, kita akan menjadi semakin bertambah yakin di dalam kemampuan kita untuk mengetahui arahan dan tuntunan-Nya. _____ ■

Sambungan dari hal. 21

Komunikasi dengan

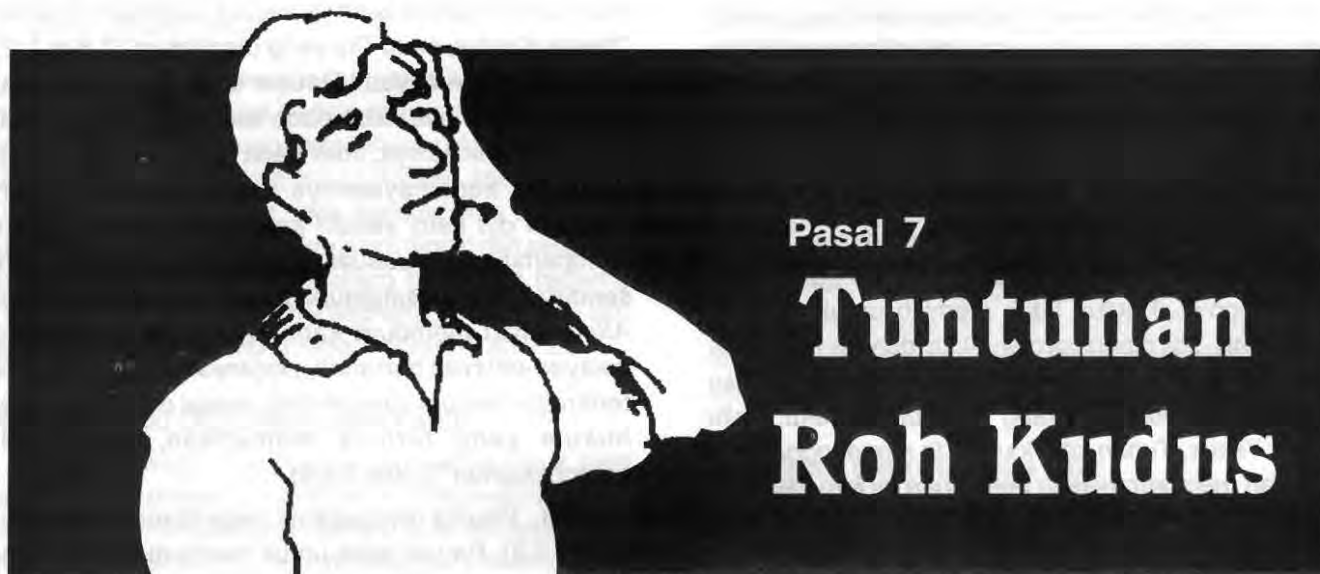
diingatkan bahwa Yesus berkata, kita akan mampu untuk mendengar Dia agar kita dapat mengikuti Dia (Yoh. 10:27).

Manusia Duniawi

Perorangan atau individu yang menolak karunia Allah di dalam Kristus dan tidak dilahirkan kembali disebut sebagai seorang manusia duniawi: *“Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani”* (1 Kor. 2:14). Manusia duniawi dapat mengerti hanya dengan

pikirannya (jiwa). Oleh karena itu, adalah tidak mungkin bagi dia untuk mengerti hal-hal rohani tentang Allah.

Sungguh suatu kesukaan besar, kehormatan dan manfaat yang luar biasa untuk bisa berkomunikasi dengan Bapa Sorgawi kita, seperti anak-anak berkomunikasi dengan bapak mereka secara jasmaniah. Semua ini tersedia dan dimungkinkan karena kita dilahirkan kembali dan sekarang sudah memiliki “pikiran Kristus”. Melalui hikmat Allah, karunia-karunia dan janji-janji yang berharga disediakan bagi setiap orang percaya yang mau memilih, dengan iman, untuk berjalan di dalam penyediaan yang sudah Dia tetapkan melalui Anak-Nya, Yesus Kristus! _____ ■



Pasal 7

Tuntunan Roh Kudus

“Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita” (1 Kor.2:12).

Marilah kita meringkaskan apa yang sudah kita pelajari sebelum kita melangkah lebih lanjut. Pada waktu kita berkomunikasi dengan dunia secara fisik, kita memakai kelima indera kita dan menafsirkannya dengan pikiran kita. Ini merupakan pengalaman tubuh dan jiwa. Jika kita membaca sesuatu, kita mempergunakan penglihatan kita (tubuh) dan memahami arti dari apa yang kita baca (pikiran atau jiwa). Pada waktu seseorang berbicara kepada kita, kita mendengar dengan telinga kita (tubuh) dan memahaminya dengan pikiran (jiwa).

Di dalam alam rohani, cara yang sama terjadi. Yang rohani dapat bekerja melalui tubuh (lima indera), melalui pikiran (kesan, pemikiran, gambaran-gambaran), atau secara langsung melalui roh kita. Kenyataan bahwa Allah bisa memakai tubuh atau jiwa kita untuk berkomunikasi dengan kita dari Roh-Nya tidak menjadikan komunikasi tersebut kurang rohani (1 Kor.14:2).

Kadang-kadang kita mencoba untuk “merohanikan” kemampuan untuk berkomunikasi di dalam roh. Komunikasi rohani tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi unik atau spesial hanya untuk orang-orang tertentu. Komunikasi rohani dengan Allah dimaksudkan untuk menjadi bagian yang normal dari Kekristenan!

Kesalahan yang banyak dilakukan oleh individu-individu (dan ini sungguh sangat disayangkan) adalah untuk mengkaitkan “apa yang dirasakan seseorang” dengan kerohanian. Apa yang anda rasakan adalah reaksi dari tubuh atau pikiran, tetapi tidaklah selalu reaksi dari roh. Sebagai contoh: Keinginan Yesus adalah agar murid-murid-Nya tetap berjaga-jaga sementara Dia berdoa di

Taman Getsemani. Murid-murid-Nya selalu saja tertidur. Yesus berkata, *“Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah” (Mat.26:41)*. Perhatikan bahwa Yesus mengatakan, roh berkehendak, atau bersedia, tetapi daging (pikiran dan tubuh) lemah atau lelah. Anda melihat, roh anda tidak pernah lelah atau menjadi capek. Roh anda tidak pernah disimpangkan, atau tidak bersedia untuk melakukan hal-hal yang sudah ditentukan untuk dilakukan. Roh anda telah ditetapkan untuk berkomunikasi dengan alam rohani.

Firman Allah adalah Rohani

Kebanyakan dari kita tidak akan suka untuk mengakui bahwa kadang-kadang kita mendapatkan diri kita bosan, perhatian kita terbagi, tidak lagi tertarik atau terlalu letih untuk membaca atau mempelajari Firman Allah. Kita barangkali tetap berusaha untuk melakukannya, tetapi sering kali merasa bersalah dan terhakimi karena tidak terdorong untuk dengan lebih giat lagi mencari Tuhan di dalam Firman!

Kenyataannya adalah, sementara kita nampaknya tidak memperoleh manfaat dalam pikiran dan intelek kita, roh kita itu tidak pernah lelah, bosan atau terbagi perhatiannya. Ketika kita mempelajari Alkitab, kita memberi makan pikiran kita, ya – tetapi lebih penting lagi, kita memberi makan roh kita. Ingat, roh tidak tergantung pada emosi ataupun kejernihan pikiran.

Misalnya, pernahkah anda punya pengalaman memiliki pengetahuan tentang sebuah ayat Firman Tuhan sementara pada waktu yang bersamaan tidak sadar di mana atau bagaimana anda mempelajari ayat itu? Bisa jadi sementara membaca Alkitab atau mendengarkan

khotbah, ketika pikiran tidak menaruh perhatian, tetapi roh kita begitu lapar akan Firman!

Disiplin dalam hal mengadakan waktu membaca Firman Allah tidak dapat terlalu dibesar-besarkan dan seharusnya tidak dikaitkan dengan bagaimana anda merasa. Alkitab adalah makanan bagi roh! Waktu untuk studi dan perenungan pribadi yang kita pergunakan dalam Firman Allah seharusnya merupakan waktu yang kita semua sangat rindu untuk mengadakannya, demi untuk kepentingan roh kita sebagaimana juga untuk pikiran kita. Roh selalu berkehendak; adalah daging yang bisa jadi lemah. Oleh karena itu, roh selalu beroleh manfaat dari Firman Allah, meskipun daging nampak sepertinya tidak bersedia.

Itu tidak berarti bahwa tidak ada manfaat atau kegunaan pada pikiran pada waktu membaca Alkitab. Karena adalah jelas dari Firman bahwa pikiran kita harus dibaharui. *"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna"* (Roma 12:2; lihat juga Efesus 5:26).

Kita harus hati-hati dalam hal ini. Banyak yang jatuh ke dalam pemikiran yang salah karena menganggap bahwa melalui pengetahuan intelektual dari Firman mereka mampu berubah. Banyak yang mencoba untuk hidup berdasarkan standar Alkitab melalui disiplin diri dan hanya mengubah tampilan atau tingkah-laku lahiriah saja. Tetapi perubahan yang Allah cari adalah *sebuah perubahan hati*, suatu perubahan dari dalam batin kita. Itu hanya dapat dilakukan oleh Roh Kudus.

Alkitab memiliki kuasa untuk menunjukkan kepada kita standar Allah atau apa yang Dia kehendaki. Pada waktu yang sama, Alkitab juga menunjukkan betapa tidak berdayanya kita di dalam kekuatan kita sendiri untuk memenuhi standar Firman Allah. Kita tidak mampu di dalam kekuatan alami kita sendiri untuk dibaharui ke dalam gambaran Yesus, Anak-Nya. Namun kita memiliki **kemampuan supernatural**, melalui Roh Kudus, untuk menyelesaikan apa yang tidak mungkin dengan kekuatan kita sendiri!

Di sisi lain, Alkitab menyatakan segala sesuatu tentang kita. Kita bisa jadi menyembunyikan pikiran dan motivasi rahasia kita dari orang lain. Tetapi tidak ada sesuatupun yang tersembunyi di hadapan Allah. Firman-Nya menyatakan kebenaran itu kepada kita: *"Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita. Dan tidak ada suatu makhlukpun yang tersembunyi di hadapan-Nya, sebab segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungjawaban"* (Ibr.4:12,13).

Tetapi Alkitab juga menyatakan apa yang dikehendaki Allah bahwa kita akan dibaharui ke dalam gambaran Anak-Nya – dalam kata lain kita akan menjadi

seperti Yesus. *"Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang terpenggil sesuai dengan rencana Allah. Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara"* (Rom.8:28,29).

Akhirnya, Alkitab menyatakan bagaimana Allah akan mengerjakan hal ini. *"Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir. Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya"* (Fil.2:12,13).

Adalah Tuhan Sendiri yang akan atau memberikan kepada anda baik **keinginan** dan **kemampuan** untuk mengerjakan, atau memberikan kuasa, kemampuan untuk menggenapinya, sesuai dengan kehendak-Nya. "Sesuai dengan kehendak-Nya" terdiri dari rencana-rencana dan maksud-maksud tujuan untuk kehidupan anda. Inilah anugerah Allah atau perkenan-Nya.

Bagaimana Roh Kudus Menuntun Kita?

Sebagaimana sudah ditetapkan sebelumnya, adalah kemauan Allah agar kita **dipimpin** oleh Roh Kudus. Itu berarti bahwa Dia mengarahkan kita di jalan-jalan yang akan kita tempuh. Saya pernah mendengar pernyataan ini, "Kalau anda berjalan dengan Allah, anda akan menuju ke mana Dia melangkah." Bukankah itu merupakan pernyataan yang sangat jelas?

Sebagaimana kita memiliki keyakinan bahwa Allah memiliki rencana-rencana, maksud-maksud tujuan, sasaran-sasaran untuk kita jalani, kita juga dapat meyakini atau memastikan bahwa Allah berbicara atau berkomunikasi dengan kita. Satu alasan bahwa Allah berbicara dengan kita adalah untuk menuntun kita. Ada **enam cara kunci** dalam mana kita sering menerima tuntunan dari Allah. Kita akan melihatnya segera dalam bagian berikutnya.

Arahan atau Tuntunan yang Jelas

Ada masa-masa ketika Allah memakai beberapa cara untuk mengkomunikasikan pada kita dengan maksud untuk meyakinkan kita bahwa Roh Kudus lah yang mengarahkan jalan-jalan kita. Saya telah mendengar penjelasan tentang hal itu sebagai berikut:

"Pelabuhan tertentu hanya dapat dicapai dengan menelusuri sebuah selat yang sempit yang terletak di antara batu-batu karang dan celah-celah yang berbahaya. Selama bertahun-tahun, banyak kapal sudah kandas dan navigasi mengalami kerusakan berat. Untuk menuntun kapal agar sampai ke pelabuhan dengan selamat, ada tiga lampu penerangan yang ditempatkan pada ujung tiang yang cukup besar di pelabuhan. Pada waktu tiga penerangan tersebut menyala dengan sempurna dan kelihatan sebagai satu cahaya penerang, kapal dapat

dengan selamat berjalan melalui selat yang sempit itu. Jika jurumudi melihat dua atau tiga cahaya penerangan, dia tahu dia harus berhenti, dan berada dalam bahaya kalau memaksakan diri untuk terus berjalan.

"Allah juga sudah menyediakan tiga lampu suar untuk menuntun kita. Ketentuan yang sama untuk navigasi berlaku ... sering kali tiga penerang harus sebagai satu penerang, sebelum kita melanjutkan perjalanan dengan aman. Ketiga penerang yang menuntun kita menuju pelabuhan dengan selamat adalah:

1. Firman Allah (standar obyektif);
2. Roh Kudus (kesaksian subyektif);
3. Keadaan (pemeliharaan ilahi).

"Bersama-sama, ketiganya memberikan kepastian kepada kita bahwa tuntunan yang kita terima adalah dari Allah dan akan menuntun kita dengan aman dan selamat di sepanjang jalan yang Dia sudah sediakan."

Sudah tentu, penting juga untuk diperhatikan bahwa keadaan tidak selalu dapat diandalkan sebagai petunjuk atau indikator dari kehendak Allah. Ada kalanya keadaan menyebabkan kita ragu-ragu. Allah bisa jadi menghendaki agar kita melangkah dengan iman, meskipun keadaan secara alami nampak sepertinya bertentangan dengan tuntunan-Nya. Jika ini masalahnya, maka kita harus memiliki kesadaran yang akurat, jelas dan kuat baik dari Firman Allah dan pimpinan Roh Kudus, di balik keadaan ataupun situasi yang kita hadapi (bandingkan, Musa, Kel.3; Paulus, Kis.20:22-24; Kis.28).

Keyakinan di Hadapan Allah

Sekarang, marilah kita melihat **enam cara kunci** yang Allah pergunakan untuk berbicara kepada kita dan menuntun kita.

1. Diyakinkan melalui Tuntunan Roh Kudus

Diyakinkan oleh Roh Kudus artinya adalah hati nurani kita digerakkan untuk menguji suatu tindakan, apakah itu benar atau salah. Kamus bahasa mendefinisikannya sebagai "kesadaran internal (di dalam batin) tentang hal yang benar dan salah yang menguasai pikiran dan tindakan seseorang, mendorong dia untuk melakukan yang benar dan bukan yang salah."

Sebagai orang Kristen, kita mengerti "kesadaran internal" jauh melampaui hati nurani. Kita memiliki di dalam diri kita pekerjaan dari Roh Kudus. "*Sebab jika kita dituduh olehnya, Allah adalah lebih besar dari pada hati kita serta mengetahui segala sesuatu. Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau hati kita tidak menuduh kita, maka kita mempunyai keberanian percaya untuk mendekati Allah*" (1 Yoh. 3:20,21).

Perlunya Keyakinan

Di dalam Yohanes 16:8-11, Allah menyatakan pekerjaan utama dari Roh Kudus. (Roh Kudus tidak terbatas pada tiga tindakan yang dijelaskan dalam pasal ini, sebagaimana kita pelajari ketika membaca kelanjutan dari ayat 11.) Tiga pekerjaan utama dari Roh Kudus adalah

untuk menyatakan dosa, kebenaran dan penghakiman. "*Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman*" (Yoh.16:8).

Yohanes dengan ilham Roh Kudus, selanjutnya menjelaskan dengan lebih terperinci ketiga fungsi utama ini: "*akan dosa, karena mereka tetap tidak percaya kepada-Ku; akan kebenaran, karena Aku pergi kepada Bapa dan kamu tidak melihat Aku lagi; akan penghakiman, karena penguasa dunia ini telah dihukum*" (ayat 9-11).

Roh Kudus selalu menyadarkan, atau menginsafkan akan dosa karena Dia adalah kudus (Rom.1:4)! Allah tidak pernah mencoba kita dengan kejahatan. Dia tidak mempergunakan yang jahat atau dosa sebagai sarana untuk menggenapi maksud-maksud tujuan-Nya (Yak.1:13). Memang benar Allah mampu memakai apa yang dimaksudkan sebagai kejahatan oleh orang lain dan mengubahnya menjadi kebaikan (Rom.8:28), tetapi Dia Sendiri tidak pernah mempergunakan kejahatan atau dosa. Sebagai para pendeta, pemimpin dan wakil dari Yesus Kristus, ini berarti bahwa kita tidak menjadikan kejahatan sebagai motivasi ataupun tindakan, tetapi sebaliknya hidup dengan tak bercela dalam setiap bidang kehidupan (1 Tim.3:1-13).

Ketika Yesus mengatakan di dalam Yohanes 16:9 bahwa Roh Kudus menyadarkan atau menginsafkan "*akan dosa, karena mereka tetap tidak percaya kepada-Ku,*" kita perlu menjadikan hal ini jelas: **tidak hanya sekedar percaya di dalam Pribadi Yesus, tetapi juga percaya pada apa yang Yesus sudah katakan dan kerjakan untuk kita di Kayu Salib.** Ada banyak yang mengatakan mereka percaya bahwa Yesus adalah Allah, tetapi mereka tidak mentaati Dia (Mat.21:28-32; Yak.1:21-25,2:14-26). Jika seseorang tidak mentaati Yesus, maka orang tersebut tidak percaya bahwa Yesus adalah Allah!

Adalah mungkin untuk "mengeraskan hati anda" pada dorongan Roh Kudus dan menjadi tidak peka terhadap dosa. "*Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan*" (Ef.4:30). Orang-orang yang terjebak pada keadaan di mana mereka menjadi tidak peka pada Roh Kudus tidak lagi dapat diyakinkan akan dosa mereka (Ef.4:17-24; 1 Tim.4:2).

Contoh-Contoh Alkitab tentang Kuasa Roh Kudus yang Meyakinkan:

- Petrus membuat pernyataan yang arogan bahwa dia bersedia untuk mati bagi Yesus (Mat.26:31-35). Yesus menubuatkan bahwa Petrus akan menyangkali Dia tiga kali sebelum ayam berkokok pada hari itu. Nubuatan itu terjadi. Sesudah penyangkalan yang ketiga kalinya oleh Petrus, Alkitab menyatakan, "*Maka mulailah Petrus mengutuk dan bersumpah: 'Aku tidak kenal orang itu.' Dan pada saat itu berkokoklah ayam. Maka teringatlah Petrus akan apa yang dikatakan Yesus kepadanya, 'Sebelum ayam berkokok, engkau telah menyangkal Aku tiga kali.' Lalu ia pergi ke luar dan menangis dengan sedihnya*" (Mat.26:74,75).

- Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya sesudah kebangkitan, tetapi Tomas tidak hadir. Karena Tomas tidak melihat dengan matanya sendiri, dia tidak percaya bahwa Yesus sudah menampakkan Diri kepada murid-murid yang lain. Selanjutnya, Yesus menampakkan Diri kepada Tomas. Dengan keyakinan yang kuat, Tomas menyatakan, “*Ya Tuhanku dan Allahku!*” (Yoh.20:28).
- Petrus menyampaikan berita Injil, di bawah urapan Roh Kudus, kepada orang-orang Yahudi di Yerusalem. Ini menghasilkan keyakinan yang sungguh luarbiasa sehingga 3000 orang datang pada pengenalan akan Tuhan Yesus. “*Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: ‘Apakah yang harus kami perbuat?’*” (Kis.2:37).
- Saulus (Paulus) dari Tarsus sedang dalam perjalanan ke Damsyik untuk melanjutkan penganiayaannya terhadap orang-orang Kristen. Dalam perjalanan itu, dia bertemu dengan Yesus Kristus yang sudah bangkit, dan menjungkir-balikkan dunianya. “*Jawab Saulus: ‘Siapakah Engkau, Tuhan?’ Kata-Nya: ‘Akulah Yesus yang kauaniaya itu...’*” (Kis.9:5-6).

2. Bimbingan Roh Kudus melalui Alkitab

Alkitab adalah benar-benar Firman Allah dan semua yang ada di dalamnya diberikan melalui ilham dari Allah (2 Tim.3:16,17; 2 Pet.1:19-21). Alkitab tidak seperti buku lain pada umumnya. Alkitab merupakan sebuah buku atau kitab rohani yang dirancang oleh Allah untuk menjadi sumber kehidupan, inspirasi, instruksi, pembangkit semangat, koreksi, tuntunan dan bimbingan untuk anak-anak-Nya. Seseorang menggambarkan Alkitab sebagai sebuah surat cinta yang bersifat pribadi yang datang dari Allah untuk kita. Allah dan hati-Nya untuk umat manusia, kedua-duanya dinyatakan di sepanjang Alkitab. Bagi orang-orang yang tidak mengenal Allah, melalui Yesus Kristus, Alkitab merupakan undangan untuk mengenal Dia. Bagi orang-orang yang berjalan dengan Yesus, Firman Allah adalah kekuatan kita dan jaminan bahwa Dia tidak akan pernah melupakan kita ataupun meninggalkan kita.

Rhema dan Logos

Adalah menarik untuk diperhatikan bahwa Alkitab merujuk pada dirinya sebagai Firman. “Firman” di dalam Perjanjian Baru diambil dari dua kata Gerika, **logos** dan **rhema**. Kata **logos** adalah firman yang tertulis atau ekspresi dari pemikiran. Kata **rhema** adalah firman yang diucapkan, atau firman yang diucapkan/diutarakan dalam percakapan, pembicaraan atau tulisan. Kedua-duanya, baik logos dan rhema dipergunakan di sepanjang Perjanjian Baru.

Arti dari kata **rhema** adalah bahwa kata itu untuk satu bagian Alkitab atau prinsip Alkitab yang dibawa ke dalam pikiran oleh Roh Kudus pada saat kita menghadapi

suatu kebutuhan. Seolah-olah bagian dari pasal Alkitab itu sedang “berbicara” kepada kita untuk menjawab sebuah pertanyaan atau menyediakan tuntunan atau petunjuk.

Dengan demikian, Alkitab itu sendiri memberitahu kepada kita bahwa firman adalah hidup dan lebih tajam dari pedang bermata dua manapun, mampu untuk membedakan apa yang ada dalam pikiran dan motivasi yang ada di dalam hati. “*Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita*” (Ibr.4:12).

Allah mampu untuk berbicara kepada kita dengan sangat jelas melalui Alkitab. Allah berbicara dalam prinsip secara umum untuk kehidupan (**logos**) sebagaimana juga untuk situasi atau keadaan spesifik di dalam kehidupan (**rhema**).

Penting untuk diingat bahwa kita harus mengadakan waktu untuk membaca **logos** (firman yang tertulis). Dari pembacaan **logos** setiap hari inilah, Allah akan memberikan kepada kita **rhema**-Nya, firman yang diucapkan, disampaikan.

Alkitab sebagai Terang

Firman Allah adalah terang. Penerangan dari Firman, sebagaimana sudah kita bicarakan pada awal, adalah oleh Roh Kudus. “*Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku*” (Maz.119:105). *Iuminasi* atau penerangan artinya, kebenaran dari Alkitab menjadi sesuatu yang pribadi dan nyata bagi kita. “*Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah*” (2 Pet.1:20,21).

Alkitab sebagai Cermin untuk Jiwa Anda

Alkitab menyatakan kebenaran tentang kita. Kita barangkali bisa mengelabui orang lain. Kita bahkan bisa mengelabui atau menipu diri kita sendiri. Namun ada kuasa di dalam Firman Allah untuk menyatakan kebenaran tentang kehidupan kita. Firman Allah dapat digambarkan seperti sebuah cermin, yang merefleksi kembali pada kita, dan menunjukkan di mana dari kehidupan kita yang perlu untuk diubah (Yak.1:23-25).

Penyataan ini merupakan pekerjaan Roh Kudus – bukan untuk membuat kita lemah atau menghukum kita, tetapi untuk membawa kita ke dalam terang yang merubah. **Allah tidak dapat memberkati apa yang Dia tidak perkenan atau kehendaki.** Dia adalah Allah Yang Kudus! Kehendak-Nya untuk kita, ketika Dia menyatakan kebenaran-kebenaran yang menyakitkan, adalah dengan maksud untuk membawa kita ke jalan kebenaran agar dengan demikian kita dapat menerima berkat-berkat penuh dari Allah.

“Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar” (2 Kor.3:18).

Tentu saja, hanya sekedar mengetahui kebenaran tidaklah sama dengan mengetahui dan menjalankan kebenaran. Kita dipanggil untuk menjadi pelaku Firman. Dengan melakukan Firman Allah, kita membangun dasar yang kokoh untuk kehidupan kita. “Sebab jika seorang hanya mendengar firman saja dan tidak melakukannya, ia adalah seumpama seorang yang sedang mengamati mukanya yang sebenarnya di depan cermin. Baru saja ia memandang dirinya, ia sudah pergi atau ia segera lupa bagaimana rupanya. Tetapi barangsiapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya mendengar untuk melupakannya, tetapi sungguh-sungguh melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya” (Yak.1:23-25).

3. Pimpinan Roh Kudus melalui Mengingat Kembali pada Ayat-Ayat Alkitab

Ada cara lain yang kita terima sebagai pimpinan dari Roh Kudus, khususnya waktu kita berada di persimpangan jalan saat akan mengambil keputusan. Roh Kudus akan menyebabkan kita ingat satu kisah Alkitab atau ayat. Ada banyak kasus di mana murid-murid Kristus akan mengingat kembali pernyataan-pernyataan yang Yesus sudah kemukakan. Mengingat kembali perkataan-perkataan Kristus akan memberikan dorongan semangat atau memberikan tuntunan kepada murid-murid.

Sekarang ini, Yesus melakukan hal yang sama melalui Roh Kudus dan Alkitab. “Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang” (Yoh.16:13).

Di bawah ini ada sejumlah contoh pernyataan Alkitab yang diingat kembali (**penekanan** ditambahkan):

- “Maka **teringatlah** Petrus akan apa yang dikatakan Yesus kepadanya, ‘Sebelum ayam berkokok, engkau telah menyangkal Aku tiga kali.’ Lalu ia pergi ke luar dan menangis dengan sedihnya” (Mat.26:75).
- “Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit! **Ingatlah** apa yang dikatakan-Nya kepada kamu, ketika Ia masih di Galilea, yaitu bahwa Anak Manusia harus diserahkan ke tangan orang-orang berdosa dan disalibkan, dan akan bangkit pada hari yang ketiga. Maka **teringatlah** mereka akan perkataan Yesus itu” (Luk.24:6-8).
- “Kepada pedagang-pedagang merpati Ia berkata, ‘Ambil semuanya ini dari sini, jangan kamu membuat rumah Bapa-Ku menjadi tempat berjualan.’ Maka **teringatlah** murid-murid-Nya, bahwa ada tertulis, ‘Cinta untuk rumah-Mu menghanguskan Aku’ ” (Yoh.2:16,17).

- “Kemudian, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, barulah **teringat** oleh murid-murid-Nya bahwa hal itu telah dikatakan-Nya, dan mereka pun percayalah akan Kitab Suci dan akan perkataan yang telah diucapkan Yesus” (Yoh.2:22).
- “Mula-mula murid-murid Yesus tidak mengerti akan hal itu, tetapi sesudah Yesus dimuliakan, **teringatlah** mereka, bahwa nas itu mengenai Dia, dan bahwa mereka telah melakukannya juga untuk Dia” (Yoh.12:16).
- “Maka **teringatlah** aku akan perkataan Tuhan: ‘Yohanes membaptis dengan air, tetapi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus’ ” (Kis.11:16).

4. Roh Kudus Menuntun melalui Keadaan

Di dalam Kisah Para Rasul Pasal 16, kita membaca mengenai berbagai keadaan yang dirancang oleh Roh Kudus. Pertama, Timotius bergabung dengan Paulus dan Silas pada salah satu dari perjalanan Paulus untuk memberitakan Injil. Mereka mengadakan perjalanan mengunjungi jemaat-jemaat dengan sebuah berita dari para rasul di Yerusalem. Paulus mempunyai rencana untuk memberitakan Injil di kawasan yang disebut sebagai Asia. (Ini bukan Asia seperti yang kita bayangkan dewasa ini. Kawasan ini merupakan bagian dari propinsi Romawi, yang biasanya disebut sebagai kawasan Prokonsuler Asia. Sekarang ini lebih dikenal dengan Asia Kecil, di mana bangsa Turki berada).

Sementara mereka mempersiapkan diri untuk masuk ke kawasan Prokonsuler Asia, mereka dicegah oleh Roh Kudus untuk melanjutkan rencana perjalanan mereka. Tidak jelas bagaimana mereka dilarang oleh Roh Kudus untuk pergi ke Asia. Nampak sepertinya bahwa keadaanlah yang menyebabkan mereka tidak dapat melanjutkan perjalanan seperti yang sudah direncanakan. “Mereka melintasi tanah Frigia dan tanah Galatia, karena Roh Kudus mencegah mereka untuk memberitakan Injil di Asia” (Kis.16:6).

Ada rencana-rencana manusia dan rencana-rencana Allah. Adalah normal dan alami untuk membuat rencana-rencana kita sendiri. Tetapi kita perlu siap untuk meninggalkan rencana-rencana kita, ketika rencana-rencana Allah dinyatakan (Amsal 16:9). Ada masa-masa di mana rencana-rencana kita sesuai dan setuju dengan rencana-rencana Allah. Adalah indah dan luarbiasa kalau demikian. Tetapi ada masa-masa juga di mana kita harus meninggalkan rencana kerja yang sudah disusun matang, semua pemikiran yang sudah siap untuk dijalankan dan mengganti semuanya dengan rencana-rencana-Nya. Rencana-rencana kita bisa saja sesekali berhasil, tetapi rencana-rencana-Nya **selalu** berhasil!

Perhatikan bahwa bukannya menantikan bimbingan dan tuntunan dari Roh Kudus, tim pelayanan melanjutkan rencana mereka sendiri. “Dan setibanya di Misia mereka mencoba masuk ke daerah Bitinia, tetapi Roh Yesus tidak mengizinkan mereka” (Kis.16:7). Sekali lagi mereka dicegah dari menjalankan rencana-rencana mereka sendiri.

Mengapa Roh Kudus tidak mengizinkan mereka untuk memberitakan Injil di kawasan ini? Yang jelas, berdasarkan waktu dan strategi Allah, Injil belum siap untuk diberitakan di daerah Asia ini. Tetapi waktunya sudah tiba bagi Injil untuk diberitakan di kawasan yang sekarang ini dikenal sebagai Eropa! *"Setelah melintasi Misia, mereka sampai di Troas. Pada malam harinya tampaklah oleh Paulus suatu penglihatan: ada seorang Makedonia berdiri di situ dan berseru kepadanya, katanya: 'Menyeberanglah ke mari dan tolonglah kami!' Setelah Paulus melihat penglihatan itu, segeralah kami mencari kesempatan untuk berangkat ke Makedonia, karena dari penglihatan itu kami menarik kesimpulan, bahwa Allah telah memanggil kami untuk memberitakan Injil kepada orang-orang di sana"* (Kis.16:8-10).

Milikilah Pikiran Kerajaan

Tetapi mengapa, barangkali ada yang bertanya, Roh Kudus mencegah Paulus dan tim pelayanan kerasulannya untuk memberitakan Injil di kawasan Prokonsuler Asia? Kita tidak dapat mengetahui dengan sepenuhnya alasan-alasan Allah untuk mengalihkan perjalanan Paulus dan timnya. Jalan-jalan Allah sering kali lebih tinggi dari jalan-jalan kita sendiri (Yes.55:9). Tetapi kita dapat mengerti kemudian, sesudah melihat kenyataan, bahwa Roh Kudus mengetahui orang-orang di Eropa sudah siap untuk menerima pemberitaan Injil – dan bahwa Paulus sangat tepat untuk melaksanakan tugas itu. Kita juga melihat bahwa Roh Kudus mempersiapkan hamba atau pelayan yang lain, Petrus, untuk tugas pelayanan di Prokonsuler Asia (1 Pet.1:1).

Dalam analisa final, **kita harus melihat usaha-usaha kita sebagai yang mendatangkan manfaat bagi Kerajaan Allah** – daripada sebagai rencana individuil atau rencana pelayanan gereja. Untuk menjadi *seorang yang memiliki pikiran Kerajaan* adalah memiliki pikiran Kristus. Menjadi orang yang memiliki pikiran Kerajaan berarti mengetahui bahwa kita semua adalah rekan sekerja di dalam penuaian ladang Allah. Menjadi orang yang memiliki pikiran Kerajaan berarti bahwa kita melayani Allah sebagai Raja kita, bukan rencana-rencana kita sendiri. Ketaatan dan kesetiaan kita adalah kepadanya! *"Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan. Baik yang menanam maupun yang menyiram adalah sama; dan masing-masing akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri."* (1 Kor.3:7,8).

Allah mempunyai sebuah rencana dan strategi yang sudah dirancang untuk anda sebagai pelayan Injil. Anda adalah bagian penting dari maksud tujuan Kerajaan-Nya yang besar. Anda dipanggil untuk *bergantung sepenuhnya di dalam Dia* (mempercayai, serta setia dan rajin pada panggilan-Nya), karena untuk itu anda telah dipanggil. Jangan berbuat kesalahan dengan melihat pada apa yang dilakukan oleh orang lain dalam pelayanan

dan membandingkan diri anda dengan mereka. **Carilah rencana Allah yang sempurna untuk anda dan pelayanan anda!**

5. Tuntunan Roh Kudus melalui Utusan-Utusan

Ada masa-masa di mana Roh Kudus memakai utusan-utusan untuk menyampaikan bimbingan dan tuntunan pada jalan kita. Maksud tujuan Allah dan rencana-rencana-Nya tidak selalu jelas bagi kita. Strategi-strategi-Nya sering kali di luar kemampuan kita untuk memahaminya. Oleh karena itu Allah memakai Roh Kudus untuk menyampaikan berita-berita-Nya kepada kita melalui utusan-utusan-Nya. Beberapa utusan yang Dia pakai adalah malaikat-malaikat dan nabi-nabi.

Malaikat-Malaikat

Dunia sudah melukiskan malaikat-malaikat dalam cara-cara yang aneh dan lucu. Biar bagaimanapun, malaikat-malaikat adalah makhluk nyata, *diciptakan* oleh Allah dengan kuasa dan otoritas yang besar. Kita **tidak pernah** dimaksudkan untuk menyembah malaikat-malaikat, seperti yang dipraktekkan oleh beberapa orang dan kelompok tertentu.

Allah sudah memakai malaikat-malaikat dalam banyak cara di sepanjang sejarah Alkitab. Dia terus memakai mereka sampai sekarang. Malaikat-malaikat sudah dipakai oleh Allah untuk menjaga dan mengawal kita, membela kita, menuntun kita, dan pada masa-masa tertentu melindungi kita dari si jahat yang dapat menimpa kita.

Allah sudah menciptakan malaikat-malaikat untuk melayani diri-Nya, sebagaimana juga untuk melayani orang-orang (termasuk kita) yang sudah mewarisi keselamatan melalui Yesus Kristus. *"Bukankah mereka semua adalah roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan?"* (Ibr.1:14).

Berikut ini adalah beberapa contoh malaikat-malaikat yang sudah diutus untuk melayani orang-orang percaya:

- Seorang malaikat melepaskan Petrus dari penjara. *"Tetapi waktu malam seorang malaikat Tuhan membuka pintu-pintu penjara itu dan membawa mereka keluar..."* (Kis.5:19).
- Seorang malaikat menuntun Filipus kepada sida-sida Etiopia. *"Kemudian berkatalah seorang malaikat Tuhan kepada Filipus, katanya: 'Bangunlah dan berangkatlah ke sebelah selatan, menurut jalan yang turun dari Yerusalem ke Gaza...'"* (Kis.8:26).
- Seorang malaikat menuntun Kornelius untuk menemui Petrus, *"Dalam satu penglihatan, kira-kira jam tiga petang, jelas tampak kepadanya seorang malaikat Allah masuk ke rumahnya dan berkata kepadanya: 'Kornelius!...'"* (Kis.10:3).

- Petrus dilepaskan dari penjara lagi oleh seorang malaikat. *"Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan dekat Petrus dan cahaya bersinar dalam ruang itu. Malaikat itu menepuk Petrus untuk membangunkannya, katanya: 'Bangunlah segera!' Maka gugurlah rantai itu dari tangan Petrus" (Kis. 12:7).*
- Paulus, ketika karam kapal, diyakinkan oleh seorang malaikat. *"Karena tadi malam seorang malaikat dari Allah, yaitu dari Allah yang aku sembah sebagai miliknya" (Kis. 27:23).*

Dari beberapa contoh di antara banyak yang terdapat dalam Alkitab, kita melihat bahwa Allah berulang kali memakai malaikat-malaikat untuk melaksanakan maksud tujuan-Nya.

Nabi-Nabi

Dalam pengertian yang sederhana, peranan dari nabi adalah untuk mendengar dari Allah dan berbicara untuk Allah. Nabi juga dituntut untuk berbicara apa yang ada di dalam hati Allah untuk para pemimpin pemerintahan dan komunitas.

Di dalam Perjanjian Lama, nabi adalah seorang yang mengurapi raja-raja. Riwayat dari nabi-nabi Perjanjian Lama seperti Eli, Samuel, Natan, Elia dan Elisa sudah sangat dikenal. Banyak dari kitab-kitab dalam Perjanjian Lama ditulis oleh nabi-nabi kecil dan nabi-nabi besar. Rujukan-rujukan dalam Perjanjian Baru banyak yang merujuk pada nabi-nabi Perjanjian Lama. Tetapi, nabi-nabi Perjanjian Baru sepertinya kurang menonjol dibandingkan dengan nabi-nabi dalam Perjanjian Lama. Hanya tiga individu yang dikenali sebagai nabi pada masa Perjanjian Baru:

- Yesus: *"Dan orang banyak itu menyahut: 'Inilah nabi Yesus dari Nazaret di Galilea'" (Mat. 21:11).*
- Yohanes Pembaptis: *"Aku berkata kepadamu: Di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan tidak ada seorangpun yang lebih besar dari pada Yohanes, namun yang terkecil dalam Kerajaan Allah lebih besar daripadanya" (Luk. 7:28).*
- Nabi Agabus: *"Setelah beberapa hari kami tinggal di situ, datanglah dari Yudea seorang nabi bernama Agabus" (Kis. 21:10).*

Mengapa sedikit sekali rujukan terhadap jabatan nabi dalam Perjanjian Baru? Barangkali alasannya adalah karena Roh Kudus bekerja secara berbeda dewasa ini dari pada ketika masa Perjanjian Lama.

Sebagaimana sudah dinyatakan sebelumnya, di dalam masa Perjanjian Lama, Roh Kudus berada "pada" atau "bersama" seseorang. Dewasa ini, Roh Kudus tinggal "di dalam" orang-orang percaya! Roh Allah sekarang berbicara langsung pada roh orang-orang percaya. Peran dan kedudukan yang baru ini sudah dibukakan pada kita oleh Yesus Kristus dan karya-Nya yang sudah diselesaikan di Kalvari (Ibr. 10:20).

Peranan Perkataan Kenabian Dewasa Ini

Meskipun peranan dari jabatan nabi bisa jadi terbatas dewasa ini, peranan dari perkataan kenabian tidaklah dibatasi. Ada sembilan karunia Roh Kudus, sebagaimana dijelaskan dalam 1 Korintus 12:1-11. Tiga dari karunia-karunia tersebut berhubungan dengan kenabian. Dalam ayat 10, karunia kenabian didaftarkan. Karunia berbahasa roh, bilamana dipadu dengan karunia menafsirkan bahasa roh, dianggap sebagai yang memiliki peranan kenabian juga. *"Aku suka, supaya kamu semua berkata-kata dengan bahasa roh, tetapi lebih dari pada itu, supaya kamu bernubuat. Sebab orang yang bernubuat lebih berharga dari pada orang yang berkata-kata dengan bahasa roh, kecuali kalau orang itu juga menafsirkannya, sehingga Jemaat dapat dibangun" (1 Kor. 14:5, penekanan ditambahkan).*

Perkataan kenabian (apa yang Allah sampaikan) merupakan bagian yang penting dari kehidupan Gereja dewasa ini. Oleh karena itu, sebagai pendeta sangat perlu agar kita belajar bagaimana menjadi pengelola yang baik dari karunia kenabian secara umum.

Perkataan kenabian mempunyai dua unsur, *unsur Roh Kudus* dan *unsur manusia*. Roh Kudus tidak pernah salah atau tidak akurat. Namun, pihak manusia atau unsur manusia merupakan subyek dari kekeliruan atau kesalahan!

Marilah kita sekarang memeriksa tiga bagian dari karunia perkataan kenabian:

- **Penyataan.** Perkataan kenabian dimulai pada waktu Allah menyampaikan penyataan atau wahyu dan seseorang menerima penyataan tersebut. Penyataan tersebut diuji, didegar, atau dilihat.
- **Interpretasi (Penafsiran).** Tingkatan kedua dari perkataan kenabian adalah interpretasi atau penafsiran dari apa yang secara rohani sudah dilihat atau didengar. Sering kali ini merupakan tafsiran manusia dari penyataan – pengertian kita terhadap apa yang kita dengar dan lihat. Adalah jelas bahwa kesalahan manusia bisa terjadi di sini. Ini karena penafsiran kita seringkali subyek dari keterbatasan pengertian manusia.
- **Penerapan.** Tingkatan terakhir adalah penerapan – apa yang kita lakukan dalam menanggapi apa yang kita sudah dengar dan lihat. Ini adalah tindakan yang diambil oleh seseorang berdasarkan penafsiran dari penyataan. Karena ini terbatas pada pengertian manusia sehubungan dengan apa yang dilakukan sebagai respon atau tanggapan terhadap perkataan kenabian, penerapan inipun dapat juga menjadi subyek dari kesalahan.

Karena dua dari langkah nubuatan – penafsiran dan penerapan — adalah subyek dari kesalahan manusia, barangkali anda bertanya: Apakah nubuatan aman? **Jawabannya adalah ya** — pada waktu anda menerapkan sebuah prinsip yang penting: Nubuatan seharusnya menegaskan apa yang sudah anda ketahui sebagai kebenaran. Dalam kata lain, perkataan nubuatan

yang benar dewasa ini akan bertindak sebagai konfirmasi dari apa yang Allah sudah nyatakan kepada anda. Nubuatan seharusnya membangun dan meningkatkan iman anda sehubungan dengan apa yang sudah dinyatakan. *"Tetapi siapa yang bernubuat, ia berkata-kata kepada manusia, ia membangun, menasehati dan menghibur"* (1 Kor.14:3).

Tentu saja, sebuah perkataan nubuatan yang benar juga **tidak akan pernah** bertentangan dengan apa yang sudah dinyatakan di dalam Alkitab, Firman Allah yang tertulis.

Sebuah Pelajaran dalam Penerapan

Sebuah contoh dari tiga langkah atau tiga bagian dalam perkataan nubuatan – pernyataan, penafsiran dan penerapan – terdapat di dalam Kisah Para Rasul 21: 10-14. Seorang nabi yang bernama Agabus datang untuk bertemu dengan Rasul Paulus. Di bawah urapan Roh Kudus, Agabus menyampaikan perkataan nubuatan dengan disertai peragaan di dalam ayat 11: *"...seorang nabi bernama Agabus. Ia (Agabus) datang pada kami, lalu mengambil ikat pinggang Paulus. Sambil mengikat kaki dan tangannya sendiri ia berkata, 'Demikianlah kata Roh Kudus: Beginilah orang yang empunya ikat pinggang ini akan diikat oleh orang-orang Yahudi di Yerusalem dan diserahkan ke dalam tangan bangsa-bangsa lain.'"*

Agabus mendapatkan sebuah pernyataan yang sesungguhnya (asli dan benar) dari Roh Kudus. Agabus menafsirkan pernyataan itu dengan benar, menjelaskan dengan tindakan, apa yang akan terjadi pada Paulus. Dalam ayat 12, kita membaca bahwa mereka yang hadir pada waktu itu berusaha mencegah Paulus untuk pergi ke Yerusalem. Penerapan mereka terhadap nubuatan adalah mencegah Paulus dari pergi ke Yerusalem, tetapi Paulus dengan keyakinan dan kepastian menyatakan, *"Mengapa kamu menangis dan dengan jalan demikian mau menghancurkan hatiku? Sebab aku ini rela bukan saja untuk diikat, tetapi juga untuk mati di Yerusalem oleh karena nama Tuhan Yesus"* (ay.13).

Penyataannya adalah benar. Penafsirannya adalah benar. Tetapi penerapannya oleh orang-orang yang mendengar perkataan nubuatan adalah tidak benar. Paulus tahu akan hal ini, karena Roh Kudus sudah menyatakan kepadanya terlebih dahulu apa yang akan terjadi padanya. Paulus berkata, *"Tetapi sekarang sebagai tawanan Roh aku pergi ke Yerusalem dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas diriku di situ selain dari pada yang dinyatakan Roh Kudus dari kota ke kota kepadaku, bahwa penjara dan sengsara menunggu aku. Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikitpun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah"* (Kis. 20 : 22-24).

Nubuatan menegaskan bahwa Roh Kudus sudah menyatakan kepada Paulus sebelum Paulus bertemu dengan Agabus. Pada waktu emosi dari penerapan nubuatan menyebabkan orang lain bisa menyimpang dari rencana Allah, Paulus tetap teguh dalam keputusannya untuk pergi ke Yerusalem. Dia sudah mengetahui apa yang Allah sudah beritahukan kepadanya untuk dilakukan.

6. Tuntunan Roh Kudus melalui Damai Sejahtera-Nya

"Sungguh, kamu akan berangkat dengan sukacita dan akan dihantarkan dengan damai..." (Yes 55:12)

Dari semua cara yang melaluinya Roh Kudus menuntun dan membimbing kita, ada satu aspek yang seharusnya selalu ada: **damai sejahtera Allah**. Allah bukan penyebab dari kekacauan, ketakutan, kekuatiran atau keputusan (1 Kor.14:33). Dia adalah Allah damai sejahtera; tidak ada yang mustahil bagi Dia. *"Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh. Dan bersyukurlah"* (Kol.3:15). Dalam kata lain, biarlah damai sejahtera Allah menjadi pengaruh utama yang memberitahu anda kapan anda mengambil tindakan atau tidak mengambil tindakan.

Adalah kehendak Allah bagi kita untuk bertumbuh di dalam kepekaan terhadap damai sejahtera-Nya dan kehadiran-Nya di dalam hidup kita. Sementara kita bertumbuh dalam hubungan kita dengan Dia, kita tidak perlu untuk meminta suatu bukti (Hak. 6:36-40) atau suatu tanda (Mat.12:38-42) untuk dapat mengikuti pimpinan-Nya. Kita dapat mengandalkan kehadiran Kristus yang tinggal di dalam diri kita dan damai sejahtera Allah untuk menuntun kita.

Adalah penting untuk menyadari bahwa **Setan tidak dapat meniru (memalsukan) damai sejahtera Allah atau kasih Allah**. Pada waktu kita belajar untuk percaya dan dituntun melalui kasih Allah dan damai sejahtera Allah, kita tidak akan mudah disesatkan.

Kepastian yang Sangat Teguh

Bagaimana kita dapat berjalan di dalam damai sejahtera Allah? Hal itu diawali dengan melihat dan mempercayai bahwa anda melayani Allah yang besar. Ingatlah, tidak ada sesuatupun yang mustahil bagi Allah! Sangat pasti, tidak ada yang mustahil bagi Dia. (Lihat Matius 19:26; Lukas 1:37; Filipi 4:13).

Allah juga sudah memberikan janji bahwa Dia tidak akan pernah membiarkan ataupun meninggalkan anda! Allah melihat anda sebagai anak-Nya!

Yang terakhir, di dalam terang siapakah Allah bagi kita, kita harus membuang semua kekuatiran dan ketakutan dan membuat keputusan dengan sadar untuk meletakkan semuanya pada salib Kalvari. *"Janganlah*

hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus” (Fil.4:6,7; lihat juga Yesaya 26:3, 1 Petrus 5:6,7).

Damai sejahtera Allah – bersama dengan keyakinan Roh Kudus, Alkitab; Roh Kudus mengingatkan kembali ayat-ayat Alkitab, Roh Kudus memaknai situasi atau keadaan dan utusan-utusan Roh Kudus – menyediakan kita suatu kepastian yang sangat kuat dan teguh bahwa kita **bekerja dengan Allah dan tidak hanya untuk Allah**. Ini mengizinkan kita untuk berjalan dengan sebuah keyakinan yang lebih besar di dalam hubungan kita dengan Allah, dalam panggilan kita dan dalam pelayanan kita.

Sasaran dari Dipimpin oleh Roh

Ijinkan saya memberikan dorongan semangat pada anda untuk menjadi **suara bagi Allah dan bukan gema**. Ini berarti bahwa anda harus mampu untuk mengetahui suara-Nya. Anda harus memiliki keyakinan di dalam panggilan dan pelayanan anda untuk memproklamkan apa yang Dia firmankan dan menjalankan petunjuk-petunjuk-Nya dan arahan-arahan-Nya. Anda memiliki sebuah pelayanan dan panggilan rohani.

Mencari Terlebih Dahulu Kerajaan Allah

Kebanyakan dari kita mulai melangkah dalam pelayanan sebagai gema! Itu berarti bahwa pada waktu kita memulainya, kita sering meniru orang-orang yang adalah mentor kita atau contoh-contoh bagi kita di dalam pelayanan.

Pada waktu saya memulai pelayanan, saya akan mengikuti cara-cara berpakaian, berjalan dan berbicara dari pendeta lain. Saya akan mendengarkan kembali khotbah-khotbah dari orang lain dan mencoba untuk mengkhotbahkannya atau mengajarkan berita yang disampaikan, seolah-olah khotbah dan ajaran saya sendiri. Saya adalah sebuah gema! Memang nampak lebih mudah untuk menjadi sebuah gema daripada mengembangkan hubungan saya dengan Allah dan belajar untuk mendengar dari Dia.

Di sinilah letak permasalahannya. Jika kita mengembangkan kebiasaan untuk mencari tuntunan dari manusia (buku-buku, kaset-kaset, TV, radio, teman-teman), maka kita tidak akan meminta, mencari dan mengetuk untuk kepenuhan Roh Kudus.

Yesus membuat sebuah pernyataan sehubungan dengan janji Bapa: *“Oleh karena itu Aku berkata kepadamu: Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.*

“Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetuk, baginya pintu dibukakan.

“Bapa manakah di antara kamu, jika anaknya minta ikan dari padanya, akan memberikan ular kepada anaknya itu ganti ikan?

“Atau, jika ia minta telur, akan memberikan kepadanya kalajengking?

“Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya!” (Luk. 11:9-13).

Jika anda merindukan Roh Kudus lebih lagi, anda akan memandang kepada Allah dan mengandalkan Allah, bukan manusia; anda harus mencari Kerajaan Allah, bukan kerajaan manusia dan dunia ini (Mat.6:33).

Sesudah kebangkitan-Nya, Yesus menampakkan diri kepada pengikut-pengikut-Nya dan menyatakan kembali janji: *“Pada suatu hari ketika Ia makan bersama-sama dengan mereka, Ia melarang mereka meninggalkan Yerusalem dan menyuruh mereka tinggal di situ menantikan janji Bapa, yang – demikian kata-Nya – telah kamu dengar dari pada-Ku” (Kis.1:4).*

Pada akhirnya, Yesus berkata, *“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis.1:8).*

“Menjadi Saksi-Ku...”

Pada waktu kita menerapkan ayat-ayat ini, kita kebanyakan menerapkannya dalam pengertian pemberitaan Injil: Kita akan diberi kuasa untuk “bersaksi.” Sementara itu adalah pernyataan yang benar, tetapi juga sangat terbatas.

Jika saya benar-benar menjadi saksi bagi Yesus, itu berarti bahwa saya akan menyaksikan apa yang Dia katakan dan kerjakan. Itu tidak terbatas pada keberanian di dalam penginjilan. Tetapi hal itu juga mengisyaratkan bahwa saksi adalah aktif, pribadi dan sekarang ini juga!

Saya bersaksi bagi Yesus karena saya setiap hari berbicara kepada Dia dan Dia berbicara kepada saya, melalui Roh Kudus-Nya.

Jika anda mau menjadi suara bagi Allah – dan diyakinkan bahwa itu adalah rencana Allah untuk anda – maka selanjutnya anda juga harus berharap Roh Kudus melakukan apa yang Dia sudah janjikan bahwa Dia akan melakukan di dalam Firman-Nya!

Itu berarti bahwa anda tidak akan berharap pada kekuatan atau rencana-rencana anda sendiri untuk melaksanakan kehendak Allah. Seolah-olah anda berkata, “Ya Allah, sampai Engkau menunjukkan kepadaku apa yang harus aku lakukan, aku tidak akan bergerak. Kecuali Engkau memberikan kepadaku apa yang harus aku katakan, aku tidak akan berbicara. Kecuali hadirat-Mu menyertai aku, aku tidak akan berjalan maju” (lihat Keluaran 33:15).

Menjadi sebuah suara bagi Allah adalah maksud anda dipanggil dan diciptakan. Carilah maka kamu akan mendapat; ketoklah maka akan dibukakan; mintalah maka akan diberikan kepadamu! ■



Pasal 8

Arahkan Mata Anda pada Pahala!

“Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang” (Pkh.12:13).

Sasaran atau gol dari artikel ini adalah untuk menasehati kita semua agar lebih percaya lagi di dalam hubungan kita dengan Allah, di dalam panggilan kita, dan di dalam pelayanan kita. Agar ini bisa terjadi, kita harus mampu untuk membedakan dan mengetahui suara Allah dan memiliki keyakinan dan mengetahui bahwa Dia mendengar suara kita. Hanya Roh Kudus yang dapat memberikan kepada kita **keyakinan rohani** seperti itu.

Keyakinan rohani ini sangat penting untuk mengenapi maksud tujuan kita, panggilan kita dan pelayanan kita. Pelayanan itu adalah untuk memberitakan apa yang Allah sampaikan kepada kita dan menjalankan petunjuk-Nya dan tuntunan-Nya. **Kita memiliki pelayanan rohani!**

Sebagai pendeta dan pemimpin, kita sudah menerima tantangan untuk *melangkah melampaui salib Kristus* dalam rangka untuk menggenapi panggilan Allah

dalam kehidupan kita. Dalam perkataan lain, kita tidak merasa puas untuk diselamatkan saja; kita rindu untuk menjadi alat di dalam tangan Allah yang perkasa, untuk melihat orang lain juga diselamatkan, dan menjadi lebih dari orang-orang yang menang di dalam kehidupan ini!

Fondasi dari Kehidupan dan Pelayanan

Adalah penting untuk sering menyegarkan kembali, fondasi atau dasar dari iman dan kehidupan kita. Di dalam berbagai kesibukan dan tekanan pelayanan, mudah sekali untuk tersesat jalan dan melupakan Siapa yang kita layani dan Siapa Pemilik kita.

Bilamana kita merasa sudah tersesat jalan – atau kehilangan kasih kita yang mula-mula – kita tidak seharusnya memaksakan diri untuk maju terus, seperti yang dilakukan banyak orang. Tidak, sebaliknya kita berhenti sejenak dan kembali ke tempat yang benar, memulai lagi dari situ ke arah tujuan baru yang benar. Tempat yang benar itu adalah Salib Kristus, Salib Kalvari. Dan dari sinilah – mengingat kembali Yesus Kristus, apa

yang Dia sudah kerjakan bagi kita, dan apa artinya Dia bagi kita – kita mendapatkan kembali perspektif atau arah pandangan kita. Di Salib itulah kita mendapatkan pandangan yang baru dan segar tentang maksud tujuan Allah dan rencana-Nya untuk kehidupan kita melalui hubungan dengan Dia.

Pada inti atau pusat dari hubungan kita dengan Allah adalah kenyataan bahwa **kita adalah putera dan puteri-Nya (anak-anak-Nya)**. Ini jauh lebih penting dari pada kenyataan bahwa kita adalah pelayan dan pemimpin. Kebenaran bahwa kita adalah anak-anak-Nya – bahwa Dia adalah Bapa kita – itulah yang seharusnya menjaga kita tetap berada di dalam pusat dari kehendak-Nya dan maksud tujuan-Nya.

Maksud tujuan kita adalah berjalan dengan Bapa kita, sebagai anak-anak dari Allah kita. Hanya sesudah kita pasti di dalam hubungan kita dengan Dia sebagai Bapa kita, maka selanjutnya kita memiliki dasar yang pasti untuk tugas yang Dia sudah berikan kepada kita sebagai pelayan dan pemimpin.

Ketika kita mengerti hati Bapa untuk memuliakan Anak-Nya, Yesus, melalui Roh Kudus, kita selanjutnya akan mengembangkan dasar yang teguh dan kuat dari keyakinan rohani. Keyakinan inilah yang mengizinkan kita untuk mengerti bagaimana dan mengapa Yesus Kristus harus menjadi dasar atau fondasi dari kehidupan dan pelayanan kita.

Karena kita sudah percaya di dalam Yesus, **itu saja** yang menjadikan kita memenuhi syarat untuk menjadi anak-anak Allah. Melayani, atau pelayanan, adalah apa yang seharusnya dilakukan oleh anak-anak Allah – karena mereka mengasihi Bapa mereka dan sudah diberi kuasa melalui Roh Kudus untuk maksud tujuan tersebut.

Komunikasi Rohani adalah Vital

Hubungan kita dengan Allah adalah rohani; oleh karena itu, kita harus mulai untuk melihat diri kita sebagai makhluk rohani. Unsur yang sangat penting dari pelayanan kita – Firman Allah, Roh Kudus, dan iman berasal dari Allah – semuanya adalah rohani sifatnya dan cara kerjanya. Kita sudah melihat dengan jelas bagaimana Firman Allah mengajarkan bahwa kita adalah rohani dalam sifat.

Namun demikian, kita juga tubuh dan jiwa. Kita cenderung untuk menjadi lebih suka dan mudah berfungsi dalam dua bidang ini. Karena inilah, kita memiliki kecenderungan alami untuk percaya dan bersandar pada kekuatan dan pengertian kita sendiri.

Akan tetapi, Allah adalah Roh dan mereka yang menyembah Dia harus menyembah Dia dalam Roh dan



Allah adalah Roh dan mereka yang menyembah Dia harus menyembah Dia dalam Roh dan kebenaran (Yoh. 4:24)

kebenaran (Yoh.4:24). Alkitab menyatakan bahwa kita sangat terbatas jika kita hanya mengandalkan pada kekuatan fisik (jasmani) dan jiwa kita (pikiran, emosi dan kehendak) untuk mengerjakan kehendak Allah atau untuk mendengar dari Dia. Dia sudah menjadikan kita sebagai makhluk rohani, agar dengan demikian kita dapat hidup dengan Dia dalam Sorga pada suatu hari; tetapi juga agar kita dapat memiliki persekutuan rohani dengan Dia sekarang ini.

Ingatlah, persekutuan rohani berarti bahwa kita memiliki komunikasi dua arah antara Allah, yang adalah roh, dan manusia. Ini diwujudkan sementara Roh Kudus-Nya berkomunikasi dengan roh kita dan sementara roh kita berkomunikasi dengan Roh Kudus. Komunikasi rohani ini adalah vital dalam menerima pekerjaan Roh Kudus di dalam pemuridan, kekudusan dan kemampuan untuk pelayanan.

Kita harus mengembangkan kemampuan untuk mendengar dan mengikuti Roh Kudus sementara Dia memimpin, membimbing dan mengarahkan kita – baik di dalam pelayanan maupun di dalam kehidupan setiap hari.

Betapa menakjubkan bahwa Allah menghendaki persekutuan dengan kita. Dapat dipastikan, bahwa Dia hadir dalam krisis yang kita alami baik dalam pelayanan dan kehidupan; tetapi kesukaan-Nya yang terbesar adalah bahwa kita berjalan dengan Dia setiap hari di sepanjang kehidupan.

Sementara kita mengembangkan kesadaran kita akan Allah di dalam kita, kita akan mampu untuk berkomunikasi dengan Dia sepanjang kejadian-kejadian yang muncul dalam kehidupan setiap hari. Ini membawa ke dalam fokus, pengertian yang lebih jelas terhadap firman, "tetaplah berdoa" (1 Tes.5:17), yang mengisyaratkan adanya komunikasi yang terus berlangsung dengan Bapa kita di Sorga.

Kehidupan rohani sesungguhnya merupakan kehidupan yang menggairahkan – dipenuhi dengan sukacita dan damai sejahtera batin yang hanya diperoleh bilamana berkomunikasi setiap hari dengan Allah. Dia tidak mengutus anda untuk pergi ke ladang pelayanan sendirian saja. Janji-Nya adalah bahwa Dia tidak akan pernah meninggalkan anda dan tidak akan pernah membiarkan anda. Dia sudah memberikan kepada anda segala sesuatu yang anda perlukan untuk menyelesaikan kehendak dan maksud tujuan-Nya bagi anda. Oleh karena itu, manfaatkan dan pergunakanlah dengan sebaik-baiknya semua yang Allah sudah sediakan untuk anda melalui Firman-Nya dan oleh Roh-Nya. Ini sungguh suatu kehormatan besar – dan tuntutan yang besar – dari suatu kehidupan rohani yang sesungguhnya!